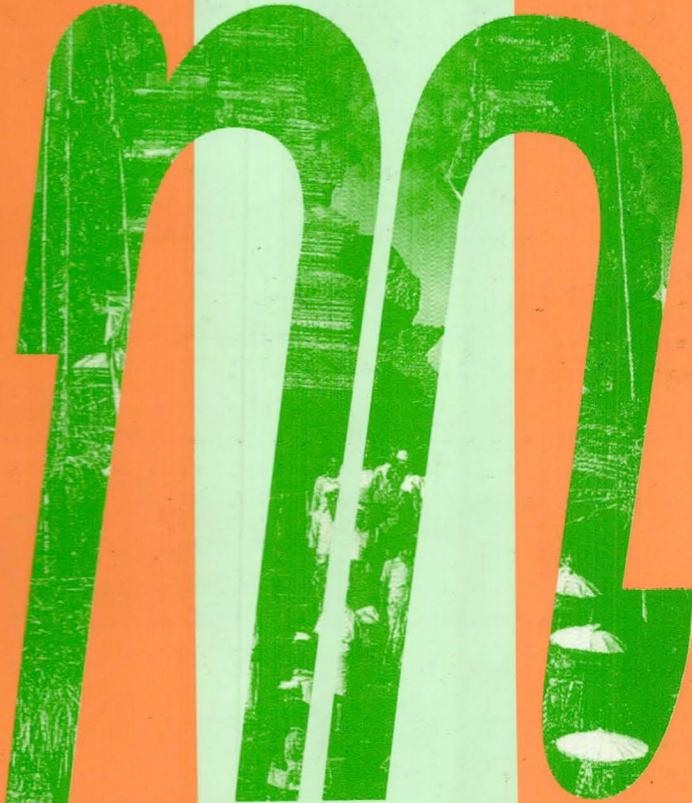


Edisi Khusus

museografica

MAJALAH ILMU PERMUSEUMAN



Direktorat
Budayaan

Jilid XXIV No. 2 Th. 1999 / 2000 No. ISSN 0126/1908

Departemen Pendidikan Nasional

ASAS TUJUAN DAN JANGKAUAN

1. MUSEOGRAFIA Majalah ilmu permuseuman berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
2. MUSEOGRAFIA diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional sebagai media komunikasi dan informasi dibidang ilmu permuseuman. Tujuan utama penerbitan Museografia ini adalah untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu permuseuman di Indonesia dan menciptakan suatu sarana komunikasi dan proses tukar pikiran berdasarkan penalaran dan pengalaman bagi kaum profesional, pengelola dan peminat permuseuman.
3. MUSEOGRAFIA memilih dan memuat tulisan ilmiah populer yang bersifat teoritis atau deskriptif, gagasan orisinal yang segar dan kritis, pengalaman teknis dengan penalaran teoritis, dan berita permuseuman.
4. MUSEOGRAFIA ingin mengajak para sarjana, ahli dan pemikir untuk menulis dan mengkomunikasikan buah pikiran yang kreatif dan yang ada hubungannya dengan bidang permuseuman.

Karangan-karangan dalam majalah ini dapat dikutip atau disiarkan dengan menyebutkan pengarang dan sumbernya, serta mengirimkan nomor bukti pemuatan kepada Redaksi.

museografia

majalah ilmu permuseuman

Diterbitkan oleh :

**Direktorat Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional**

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan

Pemimpin Umum

Luthfi Asiarto

Penanggung Jawab / Pemimpin

Redaksi

Tatik Suyati HS

Anggota Redaksi

M. Daud Ishak

Agus

Mieke Langi Manajang

Hendarto

Sekretaris Redaksi

Muhammad Husni

Redaksi Pelaksana

Sringah

Irna Trilestari

Sabdopo

Lily Listiawati

Penyunting Bahasa

Tiarma R. Siregar

Perwajahan dan Ilustrasi

Aris Ibnu Darodjad

Penyebaran

S. Narko

Alamat Redaksi

Gedung E. Lantai 10

Jln. Jend. Sudirman - Senayan

Jakarta Pusat 10270

Telp. 5725571

Jilid XXVIII Nomor 2 Tahun 1999/2000

DAFTAR ISI

- Dari Meja Redaksi..... iii
- Laporan Kepala Kanwil Depdikbud
Propinsi Bali..... 1
- Sambutan Gubernur Daerah Tkt I
Bali..... 4
- Sambutan Dirjen Kebudayaan 6
- Profesional, Kepakaran dan Kesadaran
Media untuk Mendongkrak Museum
Oleh: *Edi Sedyawati*..... 8
- Visi Misi, Strategi dan Kebijaksanaan
Direktorat Permuseuman
Oleh: *Luthfi Asiarto*..... 11
- Paradigma Baru dan Perbaikan Citra
Museum Indonesia
Oleh: *Amir Sidharta*..... 15
- Museum Sebagai Objek Wisata
Oleh: *Wayan Ardika*..... 21
- Sejarah Berdirinya BMMI..... 26
- Anggaran Dasar..... 30
- Anggaran Rumah Tangga..... 34
- Program Umum BMMI..... 40
- Rekomendasi Munas I BMMI 44
- Hasil Pembahasan Atribut BMMI.... 46
- Laporan Hasil Munas BMMI..... 50
- Kunjungan Wisata Ke Museum
Rudana..... 55
- Museum Seni Agung Rai "Arma"... 59

DARI MEJA REDAKSI

Majalah Museografi adalah sebagai media komunikasi untuk penyebarluasan ilmu dan informasi permuseuman dan sebagai sarana penyampaian gagasan ide-ide dan kreasi dalam bidang publikasi permuseuman khususnya bagi pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia.

Majalah Museografi Jilid XXVIII No. 2 Tahun 1999/2000 ini merupakan edisi khusus yang menyajikan dan melaporkan hasil diskusi dan Munas I Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI).

Pertemuan Kepala Museum XIV serta Munas I Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) di Denpasar Bali dilaksanakan tanggal 10 sampai 21 Juli 1999 dengan Tema "Tingkatkan Kebersamaan dan Citra Museum".

Dibuka oleh Gubernur/KHD Tk. I Propinsi Bali yang diwakili oleh Sekwilda Propinsi Bali dalam sambutannya mengemukakan perlunya BMMI sebagai wadah perkumpulan museum-museum untuk pengembangan museum, peningkatan kualitas profesional dan perencanaan yang matang dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

DR. IGN Anom sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan dalam sambutannya mengemukakan perlunya BMMI untuk mengangkat citra museum di Indonesia dengan program kerja yang mantap. Kakanwil Depdikbud Propinsi Bali dalam sambutannya mengemukakan perlunya peningkatan permuseuman sebagai wadah pendidikan kultural bagi masyarakat untuk mengantisipasi globalisasi kebudayaan.

Beberapa topik masalah yang dibahas dalam makalah di bawah ini antara lain disajikan oleh: Prof. Dr. Edy Sedyawati sebagai Mantan Direktur Jenderal Kebudayaan dan juga Guru Besar Universitas Indonesia Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi yang menyajikan makalahnya berjudul "Profesional, Kepahaman dan Kesadaran Media untuk Mendongkrak Citra Museum". Drs. Luthfi Asiarito sebagai Plh. Direktur Permuseuman menyajikan makalah yang berjudul "Visi, Misi, Strategi dan Kebijakan Direktorat Permuseuman". Amir Sidharta, MA sebagai Kurator Museum Universitas Pelita Harapan di Lippo Karawaci, Tangerang menyajikan makalah yang berjudul "Paradigma Baru dan Perbaikan Citra Museum Indonesia" Prof. SR. I. W. Ardhika sebagai Dosen Pariwisata pada Universitas Udayana Denpasar Bali menyajikan makalah berjudul "Museum sebagai Objek Wisata (Kajian Pariwisata di Bali).

Pada Munas I Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) telah menghasilkan pembentukan dan pengesahan: Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga (Komisi I), Program Umum Hasil Rapat Formatur Munas BMMI terbentuknya Kepengurusan BMMi Tahun 1999-2003.

Untuk kunjungan wisata para peserta mengunjungi daerah wisata Kintamani, Museum Rudana dan Museum Seni Agung Rai "Arma".

Semoga penerbitan ini bermanfaat untuk menambah wawasan kita tentang berbagai masalah permuseuman di Indonesia. Untuk penyempurnaan terbitan selanjutnya kami berharap dari berbagai pihak untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa tulisan maupun saran.

Terima kasih

Redaksi

LAPORAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI
BALI PADA ACARA PEMBUKAAN DISKUSI KEPALA
MUSEUM SE INDONESIA DAN MUNAS I BADAN
MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA,
SENIN 19 JULI 1999, DI WISMA WERDHA PURA,
PUKUL 09.30 WITA

Om Suastiastu,
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Salam Sejahtera bagi kita semua

- Yth. - Bapak Gubernur Kepala Daerah
Tk. I Bali
- Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan
 - Ibu Kepala Museum Nasional
 - Bapak Direktur Permuseuman
 - Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati, yang berkenan hadir di tengah-tengah kita.
 - Para peserta Diskusi dan Munas,
 - Para undangan serta hadirin yang kami hormati

Pertama-tama marilah kita panjatkan doa serta puji syukur dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Agung Kertha Wara Nugraha-Nya, kita dapat hadir bersama-sama, dalam rangka Pembukaan Diskusi Kepala Museum se Indonesia dan Munas BMMI yang pertama.

- Kepada peserta BMMI dari luar daerah kami ucapkan selamat datang dan terima kasih karena tahun ini Bali mendapat kesempatan sebagai tuan rumah.
- Hadirin yang kami hormati,

Informasi global yang merambah seluruh lapisan masyarakat, diyakini dapat merongrong tata nilai kehidupan masyarakat. Bila hal ini tidak diantisipasi lambat laun akan membawa dampak terhadap lenturnya norma, etika dan moral bangsa. Oleh karena itu, sudah saatnya seluruh pranata dan aparat permuseuman merevitalisasi peranan dan fungsi museum melalui forum dialog atau tukar informasi, sehingga dapat diwujudkan satu kesatuan visi dan misi dalam pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa, serta meningkatkan peranan museum sebagai wahana pendidikan kultural bagi masyarakat.

Untuk diketahui pertemuan dan komunikasi kepala museum se Indonesia merupakan kegiatan rutin permuseuman yang diselenggarakan setiap tahun. Dan pertemuan ke XIV ini adalah kelanjutan dari pertemuan tahun lalu yang diselenggarakan di Sumatera Barat. Sedangkan Munas Badan Musyawarah Museum Indonesia adalah munas yang pertama, sebagai realisasi arahan Direktur Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Permuseuman. Terkait dengan pelaksanaan diskusi, dan munas kali ini perkenalkan kami melaporkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tema kegiatan adalah “MELALUI DISKUSI DAN KOMUNIKASI KITA TINGKATKAN KEBERSAMAAN DAN CITRA MUSEUM”.
2. Kegiatan ini akan diikuti lebih kurang 125 orang, dari Direktorat Permuseuman, Kepala Museum Negeri Depdikbud se Indonesia, kepala Museum Pemerintah Daerah serta pengelola museum Swasta dari Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera, Bali, dan akan berlangsung dari tanggal 18 s/d 22 Juli 1999.
3. Adapun tujuan kegiatan ini untuk mempererat persaudaraan, rasa kekeluargaan, kebersamaan, tukar informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengelola museum.
4. Untuk menambah wawasan para peserta tentang Budaya Bali, akan diadakan karya wisata ke beberapa museum dan obyek-obyek wisata lainnya di Bali.
5. Guna merangsang diskusi dan Munas I ini, kami kutipan statement Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati yang pernah diketengahkan pada seminar SLT

di Bandung April 1998 sebagai berikut: “Masalah dasar kebudayaan yang kita hadapi sebagai bangsa, adalah perlunya suatu kesatuan visi mengenai hakekat kebudayaan tersebut. Kebudayaan bangsa ini perlu memberdayakan dan secara berkelanjutan ditopang oleh pemihakan terhadap mutu tinggi, oleh semua pihak, (kebudayaan)”.

Demikianlah laporan singkat kami, selanjutnya kami mohon Bapak Gubernur untuk menyampaikan arahannya sekaligus membuka pertemuan diskusi dan komunikasi munas I secara resmi, serta mohon maaf bila ada hal-hal yang tidak berkenan dalam penyelenggaraan ini.

Terima kasih,
Om Shanti, Shanti, Shanti, Om
Wassalamu’alaikum Wr.Wb.
Salam Sejahtera

Kepala kantor Wilayah
Depdikbud Propinsi Bali

Dr. Beratha Subawa,
NIP: 130264546



Pertemuan diskusi komunikasi kepala museum se Indonesia dan Munas BMMI di buka oleh gubernur/KDH Tk. I Propinsi Bali di wakili oleh Sekwilda Propinsi Bali



Dirjen Kebudayaan DR. IG N ANOM saat memberikan kata sambutan



Para peserta pertemuan diskusi dan komunikasi serta Munas I BMMI

SAMBUTAN GUBERNUR DAERAH TINGKAT I BALI DALAM RANGKA DISKUSI DAN KOMUNIKASI KEPALA MUSEUM SE INDONESIA XIV SERTA MUNAS I BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA TANGGAL 19 JULI 1999 WISMA WERDHA PURA DENPASAR

Om Suastiastu,

- Yth. - Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Ka. Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
 - Direktur Permuseuman
 - Prof. Dr. Edi Sedyawati
 - Kepala Museum se Indonesia
 - Para undangan dan hadirin yang berbahagia

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Ida Hyang Widhi Wasa-Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kertha wara nugrahanya kegiatan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum se Indonesia XIV serta Munas I Badan Musyawarah Museum Indonesia dapat terlaksana sesuai rencana.

Saya bangga atas dapat dilaksanakannya kegiatan ini secara berkesinambungan, yang melibatkan Kepala Museum se Indonesia.

Kepada peserta dari luar Daerah Bali saya ucapkan selamat datang, semoga suasana dan kondisi dapat memberikan sumber seperti ini dalam rangka meningkatkan pembangunan dibidang permuseuman.

Saudara-saudara yang saya hormati.

Adalah merupakan hal yang wajar, bahwa sebagai manusia yang berbudaya kita semua memiliki keinginan untuk terus

meningkatkan pembangunan dari masa ke masa. Di dalam melanjutkan pembangunan bangsa dan negara, data dan informasi sangat dibutuhkan, untuk itu pulau dewata ini dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi saudara sekalian, dan museum merupakan salah satu wadah untuk mengabdikan dan mendokumentasikan data dan informasi, yang secara fungsional berarti museum dapat berperan sebagai media informasi dalam rangka melancarkan pembangunan.

Mengingat demikian pentingnya keberadaan dan fungsi museum, maka pembangunan permuseuman harus terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Harapan saya, kondisi museum terus bisa dikembangkan agar museum semakin dapat menampilkan bentuk dan penampilan yang lebih sempurna sehingga keberadaannya semakin dapat memerankan fungsinya, baik sebagai dokumentasi, sebagai media informasi dan juga sebagai media pendidikan.

Saya sadari bahwa untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah, semua ini memerlukan penanganan yang profesional, baik menyangkut penataan bentuk dan isi museum, penempatan tenaga kerja sesuai dengan bakat dan profesinya masing-masing yang semuanya itu harus diawali dengan

pola perencanaan yang matang. Dengan adanya kegiatan ini, saya yakin hal itu menjadi salah satu topik bahasan. Dan dilaksanakannya kegiatan ini tentu memiliki pemikiran dan keinginan sejalan dengan apa yang saya sampaikan tadi. Oleh karena itu saya mengharapkan kepada semua peserta agar memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya sehingga apa yang dihasilkan benar-benar bermanfaat untuk pengembangan museum seluruh Indonesia.

Hadirin yang berbahagia

Itulah beberapa hal yang dapat saya sampaikan mudah-mudahan apa yang saya sampaikan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Ida Hyang Widhi Wasa-Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian, sehingga kegiatan pembangunan bangsa dan negara dapat kita sukseskan sesuai dengan harapan kita bersama.

Akhirnya atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum se Indonesia saya nyatakan dibuka secara resmi.

Sekian dan terima kasih
Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali

Dewa Beratha



Tarian Bali Pada Pembukaan Diskusi Dan MUNAS BMMI

SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN

Yth. Bapak Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Bali.

Yth. Direktur Permuseuman.
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali.
Para undangan dan peserta yang kami hormati.

Museum merupakan salah satu tempat penting bagi pelestarian benda-benda budaya karena di museum semua benda budaya dan benda alam yang disebut koleksi akan dijaga, dirawat dan disajikan untuk kepentingan manusia sekarang dan yang akan datang, untuk itu maka museum diharapkan mampu menjadi tempat membantu tumbuh dan berkembangnya kemampuan pikir serta kreatifitas dan ketrampilan masyarakat.

Disamping itu, museum juga harus dapat berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya rasa cinta tanah air sehingga akan menumbuhkan kesadaran bahwa pada hakikatnya kita adalah bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Suatu hal yang terpenting bahwa museum harus mampu menjadi salah satu media pembinaan bangsa yang memiliki jati diri yang jelas dan kukuh.

Oleh karena itu, museum harus mampu membangun dirinya untuk menjadi lembaga yang sarat dengan fungsi yang luhur tersebut. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh museum untuk mewujudkan fungsinya adalah sbb:

1. Materi koleksi yang disajikan memiliki nilai budaya yang tinggi dan disajikan dalam sistem penataan yang menarik, sehingga koleksi dapat memberikan informasi yang memuaskan pengunjung.
2. Fasilitas museum yang baik seperti

gedung, vitrin, pencahayaan dan lingkungan yang nyaman dan asri.

3. Tenaga yang cukup, baik kualitas dan kuantitas.
4. Didukung oleh sistem pengelolaan modern, informasi yang lengkap serta penyebaran yang sistematis.

Harus diakui bahwa sampai saat ini kondisi museum di Indonesia belum sepenuhnya seperti yang diidamkan. Kemampuan setiap museum berbeda satu dengan lainnya baik dari segi fasilitas, penyajian koleksi, jumlah dan kualitas tenaga, pengelola, sehingga untuk mengejar perkembangan permuseuman kita masih harus kerja lebih keras lagi.

Untuk dapat meningkatkan citra museum menjadi sebuah museum yang dapat dibanggakan, tidak hanya disadarkan pada dukungan perhatian dari Pemerintah Pusat saja, melainkan juga pada pihak lain yang terkait termasuk Pemerintah Daerah.

Wujud dari partisipasi tidak hanya dalam bentuk dukungan dana tetapi juga dalam hal menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap museum. Masyarakat perlu dihibau kesediannya untuk dapat ikut menambah koleksi serta mau mengunjungi museum. Terutama bagi kalangan anak dan remaja.

Kegiatan rutin pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum Negeri Depdikbud ini telah berlangsung 15 kali. Dan pertemuan kali ini merupakan pertemuan yang bersejarah, karena pertemuan ini tidak hanya melibatkan Kepala-kepala Museum Negeri Depdikbud saja, tetapi juga mengikutsertakan kepala-kepala museum swasta berjumlah 120 orang, dan dihadiri

pula oleh kepala-kepala Bidang Muskala dan kepala-kepala Dinas. Pertemuan ini bertujuan untuk peningkatan komunikasi agar dapat terjalin pada seluruh museum di Indonesia yang mengarah pada usaha peningkatan kebersamaan dan citra museum.

Pada pertemuan ini juga diselenggarakan Musyawarah Nasional I Badan Musyawarah Museum Indonesia yaitu organisasi permuseuman yang dibentuk berskala nasional yang menjadi lembaga berhimpunnya museum-museum di Indonesia baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Organisasi ini juga sebagai lembaga yang menunjang komunikasi, informasi serta kerjasama antar museum baik di dalam maupun di luar negeri. Organisasi ini beranggotakan seluruh kepala Museum dan Masyarakat yang sama-sama bekerja dan berfikir kearah pengembangan pengelolaan museum.

Dengan adanya kerjasama dalam satu wadah yang disebut Badan Musyawarah Museum Indonesia, museum diharapkan dapat saling membantu penyempurnaan pengelolaan museum serta disusun rencana-rencana program pemantapan sistem permuseuman, sehingga museum-museum di Indonesia dapat berkembang seperti di negara-negara lain. Disamping itu perlu kiranya dibahas tentang langkah-langkah meningkatkan citra museum di Indonesia.

Akhirnya, kepada panitia kami sampaikan ucapan terima kasih, mudah-mudahan Pertemuan dan Diskusi serta Munas I BMMI dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Selamat berdiskusi dan Munas.

Jakarta, 19 Juli 1999

Dirjen Kebudayaan
DR. I.G. Ngurah Anom

PROFESIONALISME, KEPAKARAN, DAN KESADARAN MEDIA UNTUK MENDONGKRACK CITRA MUSEUM

Oleh : *Edi Sedyawati*

Akhir-akhir ini muncul di media massa pemberitaan, liputan, ataupun ulasan mengenai museum-museum di Indonesia, yang umumnya mengemukakan citra suramnya. Museum menjadi obyek pengamatan media massa, hal itu sudah dapat dilihat sebagai awal yang baik. Namun perlu secara terprogram persatuan museum-museum se-Indonesia ini, dengan difasilitasi oleh Direktorat Permuseuman, perlu segera melancarkan gerakan pendongkrakan citra, dari yang suram menjadi yang penuh harapan dan daya tarik. Sudah tentu gerakan itu memerlukan kerja keras yang intensif untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja, baik dalam urusan ke dalam maupun hubungan ke luar.

Pengelolaan museum pada dasarnya memerlukan sejumlah keahlian atau kepakaran. Di samping keahlian manajemen umum, kemampuan profesional yang tinggi juga diperlukan bagi tenaga fungsional permuseuman yang dapat dibedakan atas (1) kurator, (2) konservator dan restorator (3) ahli tata rupa dan tata ruang; (4) ahli media dan komunikasi. Keempat kelompok ahli itu dituntut pula untuk senantiasa mempertajam wawasannya, pertama, dalam menanggapi situasi-situasi aktual, dan kedua dalam melihat pekerjaannya dalam kerangka luas membangun kecerdasan kehidupan bangsa.

Para *kurator* diharapkan untuk selalu mempunyai pengetahuan yang mutakhir tentang keadaan koleksi museum yang menjadi tanggung jawabnya harus menguasai

sistem registrasi dan alur penelusuran informasi mengenai koleksi. Lebih jauh ia pun diharapkan melakukan kajian koleksi yang diasuhnya. Pada tahun pertama ia diharapkan dapat membuat deskripsi yang akurat, dengan memperhatikan unsur-unsurnya yang signifikan pada setiap item koleksi. Kemampuan mengamati ini sudah tentu memerlukan dasar pengetahuan yang memadai dari ilmu-ilmu yang sesuai untuk pemahaman item itu. Dapat disebutkan misalnya ilmu-ilmu seperti arkeologi, antropologi, keramikologi, numismatik, epigrafi, dan seterusnya. Kecermatan dan ketepatan deskripsi pada saatnya akan sangat menentukan keberhasilan identifikasi benda yang bersangkutan baik dari segi fungsi maupun kedudukannya di antara benda lain, sejenis setelah melalui suatu studi bandingan. Seorang kurator pun diharapkan melakukan studi lebih jauh di luar deskripsi semata-mata. Melalui berbagai sumber lain ia dapat berusaha untuk mengetahui konteks latar belakang dari benda atau sekelompok benda yang ada dalam koleksi museumnya. Seluruh akumulasi pengetahuan itu pada gilirannya dimanfaatkan untuk membuat penyajian pameran yang lebih menarik. Dalam kaitannya dengan tugas kurator untuk memahami betul barang-barang asuhannya, seorang kurator juga dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu yang terkait dengan koleksi tersebut. Ini berarti ia perlu hadir dalam kancah organisasi profesi keilmuan yang bersangkutan, dan ia pun perlu mengikuti

literatur mutakhir dalam bidang ilmu tersebut. Implikasi dari tuntutan ini adalah pengembangan perpustakaan kerja dalam setiap museum.

Suatu perpustakaan kerja di museum perlu dikembangkan tidak hanya untuk keperluan kurator, melainkan juga untuk mendukung tenaga-tenaga ahli yang lain, yaitu konservator dan restorator, perancang tata pameran, serta perancang informatika dan "public relations".

Para konservator dan restorator di museum bertugas memantau, sehingga senantiasa mempunyai pengetahuan mutakhir, mengenai kondisi koleksi museum item per item. Disamping itu ia bertugas mengawasi kondisi iklim mikro di setiap ruangan penyimpanan maupun di ruang-ruang pameran. Untuk dapat meningkatkan kinerjanya, seorang konservator dan restorator perlu senantiasa mengikuti perkembangan ilmu konservasi dan restorasi, baik mengenai bahan-bahan yang dapat digunakan serta keterujiannya, maupun mengenai metode kajian dan aplikasi teknik perawatan dan pemugaran.

Kelompok fungsional profesional yang ketiga di museum adalah para penata pameran, keahlian yang diperlukan adalah dalam bidang disain interior dan bidang komunikasi visual. Yang harus diatur oleh tenaga-tenaga ahli ini bukanlah hanya "kotak-kotak" pameran dimana koleksi dipampangkan, melainkan keseluruhan tata ruang yang meliputi juga aspek-aspek arus pengunjung dan peletakan kegiatan penunjang pameran. Penataan yang nyaman dan efektif diperlukan baik untuk pameran temporer maupun pameran tetap. Pada pameran tetap pun diperlukan pengaturan ruang yang tepat misalnya meletakkan fasilitas informasi. Di samping "information desk" yang biasanya

ada di bagian depan museum, Informasi auditif maupun audio-visual, misalnya CD-Rom yang dapat diakses secara interaktif, menyajikan suatu daya tarik tambahan karena pengunjung diberi kesempatan untuk secara aktif mencari keterangan sesuai minatnya sendiri.

Penyediaan informasi tersebut memerlukan keahlian lain pula, yaitu dalam hal sistem dan teknik informatika. Di samping itu museum juga memerlukan keahlian dalam bidang komunikasi, khususnya dalam sub-bidang hubungan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas dan intensitas hubungan antara museum dan khalayak ramai. Para ahli di bidang ini, atau yang dikenal sebagai "bidang edukasi", perlu merancang program-program yang bertujuan meningkatkan:

- (a). Jumlah pengunjung ke museum
- (b). Kepedulian masyarakat, yang dapat dinyatakan dengan berbagai bantuan kerjasama
- (c). Jumlah dan kualitas pemberitaan media massa, khususnya mempunyai efek untuk mendongkrak museum menjadi lebih "berkilau". Museum perlu dikembangkan bersama ke arah citra rekreatif edukatif, disamping sebagai sumber ilmiah.

Melalui kebijakan dan arahan kepala museum, para ahli hubungan masyarakat bersama para kurator bertugas menyusun program-program pameran beserta segala kegiatan dan fasilitas pendukungnya dan rancangan kiat-kiat pemikatan khalayaknya. Di samping itu penataan data koleksi harus dilakukan dengan secermat mungkin sehingga koleksi itu benar-benar menjadi bernilai sebagai bahan kajian ilmiah. Tidak jarang dijumpai kenyataan dewasa ini bahwa tempat asal suatu benda dalam koleksi museum di dalam registrasi hanya disebut dengan nama

tempat dimana benda tersebut diperoleh, dan bukan tempat asal yang sesungguhnya. Ada pula kenyataan bahwa untuk satu perangkat alat yang terdiri dari nomor-nomor tersendiri, dengan tidak disertai nomor atau kode penanda bahwa kumpulan benda tersebut merupakan satu kesatuan.

Sebuah saran dengan ini dapat diberikan mengenai metode peningkatan tampilan museum yang berlandaskan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pertama, usaha yang dapat dilakukan adalah pelatihan di luar negeri dalam empat bidang keahlian yang telah disebutkan terdahulu, dengan memanfaatkan afiliasi-afiliasi bilateral dan multilateral seperti ASEAN-COCI yang sudah ada, dengan membuat afiliasi-afiliasi baru maupun khusus, seperti misalnya antara Museum Sono Budoyo Yogyakarta dengan Museum Nasional Ethnografi di Stockholm; dan antara Museum Negeri Sumatera Utara dengan sebuah museum di Thailand selatan (dalam persiapan). Jenis usaha kedua yang dapat dilakukan adalah suatu pelatihan di dalam negeri yang tingkatnya di atas tipe dasar, berupa pelatihan ke arah keahlian-keahlian khusus secara terpadu yang diakhiri dengan sebuah "karya akhir" berupa praktek menyelenggarakan pameran disertai segala pendukung dan penunjangnya. Dalam hal ini perlu disebutkan secara khusus penyusunan sebuah katalog pameran yang bersifat lebih daripada sekedar album, melainkan sesuatu yang dapat berguna untuk dipakai sebagai sumber kajian ilmiah. Usaha ketiga adalah dengan program pemberian ganjaran (*reward*)

yang berharga bagi karir staf, yaitu berupa nilai kredit kumulatif dalam rangka peningkatan jenjang sebagai tenaga fungsional Pamong Budaya. "*Reward*" juga dapat diberikan dalam bentuk sertifikat dengan kesertaan program studi diploma (D2 atau D3), yang kalau perlu dapat diatur bahwa sejumlah penataran yang diprogramkan oleh 'masyarakat' permuseuman dengan dipandu oleh Direktorat Permuseuman itu perlu disusun dalam suatu struktur terintegrasi yang kompatibel dengan program D2 atau D3 tersebut. Persoalan ini akan lebih lancar pelaksanaannya apabila sejak dari awal perencanaannya sudah bekerjasama dengan kalangan perguruan tinggi. Suatu jenis "*reward*" lain yang dapat dipikirkan adalah pemberian bonus, baik berupa honorarium maupun peluang perjalanan untuk kajian bandingan, bagi prestasi-prestasi yang menonjol.

Segala usaha untuk mendongkrak citra museum tersebut hanya akan berhasil apabila dilandasi oleh semangat dan optimisme untuk berpacu dalam prestasi. Dalam hal ini Badan Musyawarah Museum Indonesia perlu memikirkan penyediaan "*monumen*" untuk laporan hasil kerja para profesional dibidang permuseuman, yaitu suatu majalah ilmiah professional permuseuman yang dapat terbit secara teratur. Majalah itu, berserta katalog-katalog pameran yang bernilai ilmiah (kalau bisa juga sekaligus artistik tinggi), akan merupakan bagian dari citra berwibawa museum.

VISI MISI, STRATEGI DAN KEBIJAKSANAAN DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Oleh : Luthfi Asiaro

Pendahuluan

Pada saat ini dunia permuseuman di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat, karena upaya-mempersiapkan diri yang mampu bersaing di era global dihadapkan pada dampak buruk dari krisis ekonomi. Namun, dalam beberapa waktu terakhir ini, kita dihadapkan pada secercah harapan untuk memasuki era baru yakni Era Reformasi yang lahir dari semangat para pemuda dan mahasiswa untuk menegakkan kehidupan demokrasi dan keterbukaan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia permuseuman.

Beberapa perbaikan perlu dilakukan misalnya dalam melaksanakan kegiatan fungsionalisasi museum sehingga tingkat pelayanan kepada masyarakat lebih baik. Hal lain yang perlu diperbaiki adalah "Citra Museum", agar komentar tentang museum dapat berubah, tidak lagi berkomentar bahwa museum sepi, kotor/berdebu tidak ramah, tidak profesional, gelap, tidak menarik, menyedihkan dan tidak komunikatif.

Tuntutan pembaharuan dan peningkatan citra museum merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari gelombang; reformasi.

Visi

Mewujudkan museum-museum di Indonesia yang mandiri guna menunjang kebijaksanaan pemerintah dalam memajukan kebudayaan dan peradaban bangsa yang dapat

menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang berjiwa Pancasila, maju, dinamis, demokratis dan bersatu serta memiliki jati diri yang kukuh ditengah-tengah kehidupan antar bangsa dan tantangan sistem global.

Misi

Membina dan mengembangkan museum-museum di Indonesia sebagai sarana untuk:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa;
- c. Menanamkan keinginan/belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. Mempertebal jatidiri bangsa.

Strategi (Program)

Untuk mencapai tujuan dari peningkatan citra museum, Direktorat Permuseuman mencoba menyusun strategi atau program-program yang meliputi;

- a. Pembinaan dan Pengembangan Organisasi Museum. Usaha ini meliputi penyusunan peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar fungsionalisasi museum-museum.
- b. Pembina dan Pengembangan Ketenagaan

- (SDM) Museum. Usaha ini meliputi perencanaan, pengadaan, pembina dan pengembangan ketenagaan museum secara kualitatif maupun kuantitatif, yang meliputi pendidikan dan pelatihan pada pendidikan formal maupun berbagai jenis penataran atau kursus, baik didalam negeri maupun di luar negeri,
- c. Pembina dan pengembangan sarana dan prasarana. Usaha ini meliputi pembangunan fisik dan pengadaan perlengkapan penunjang manajemen maupun fungsional
 - d. Pembina dan pengembangan fungsionalisasi museum. Fungsionalisasi adalah pengelolaan teknis permuseuman. Usaha ini merupakan pembinaan, pengembangan, serta pengawasan terhadap fungsionalisasi museum-museum yang secara teknis berada dibawah pembinaan Direktorat Permuseuman.
 - e. Pembinaan dan Pengembangan Administrasi Museum. Usaha ini meliputi pembinaan dan pengembangan pelayanan administrasi Direktorat Permuseuman agar dapat mengimbangi tuntutan kemajuandalam pembinaan dan pengembangan sistem pemuseuman khususnya, dan menejemen dibidang kebudayaan pada umumnya.
 - f. Peningkatan Apresiasi Masyarakat Terhadap Museum. Usaha ini meliputi kegiatan-kegiatan kehumasan dan publikasi dalam penyebarluaskan informasi permuseuman kepada masyarakat dan diharapkan apresiasi mereka terhadap museum meningkat.

Kewenangan

Untuk keberhasilan program tersebut diatas Direktorat Permuseuman dalam rangka pelaksanaan pembina dan pengembangan museum-museum di Indonesia berusaha untuk membatasi kewenangannya hanya dalam bidang :

- a. Merumuskan kebijaksanaan per museuman secara nasional.
- b. Mengadakan pengawasan, pengendalian evaluasi terhadap kebijaksanaan permuseuman secara nasional.

Penutup

Demikian secara singkat kami, kemukakan tentang Visi, Misi, Strategi dan Kebijakan Direktorat Permuseuman semoga kebersamaan dan penuh rasa tanggung jawab, museum-museum dapat maju sesuai harapan kita bersama.

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

VISI

MISI

STRATEGI PROGRAM

KEWENANGAN

Mewujudkan Museum-museum di Indonesia yang mandiri guna menunjang kebijaksanaan Direktorat jenderal Kebudayaan dalam memajukan kebudayaan bangsa untuk tercapainya kemajuan adab, masyarakat demokratis dan persatuan bangsa.

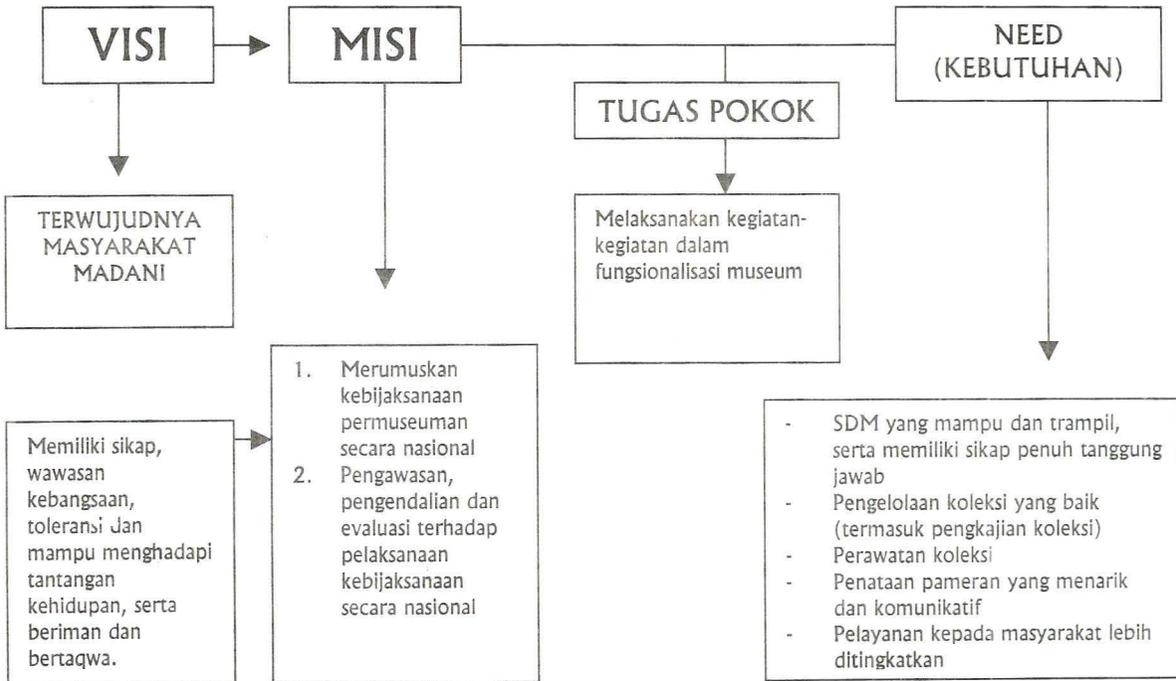
Membina dan mengembangkan museum di Indonesia sebagai sarana:

- Mencerdaskan kehidupan bangsa
- Menanamkan nilai-nilai leluhur bangsa
- Menanamkan keinginan tahu/belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mempertebal jati diri bangsa

- Pembinaan dan pengembangan organisasi museum
- Pembinaan dan pengembangan SDM museum
- Pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana museum
- Pembinaan dan pengembangan Fungsionalisasi museum
- Pembinaan dan pengembangan administrasi museum
- Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum

1. Merumuskan kebijaksanaan permuseuman secara nasional
2. Pengawasan, pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijaksanaan secara nasional

MUSEUM



PARADIGMA BARU DAN PERBAIKAN CITRA MUSEUM INDONESIA

Oleh : Amir Sidharta, MA

Jika kita tinjau dari rendahnya angka kunjungan ke museum di Indonesia, kita terpaksa mengatakan bahwa selama ini museum Indonesia memang belum memiliki citra yang baik. Bagaimanakah sebenarnya citra museum pada saat ini ? Marilah kita tinjau sejenak batasan museum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W. J. S. Poerwadarminta. Museum, menurut kamus itu, adalah "Tempat menyimpan benda-benda sejarah dan sebagainya". Batasan itu kira-kira masih mewakili pandangan masyarakat luas tentang museum di Indonesia hingga kini. Museum adalah sekedar penyimpanan benda-benda purbakala, sejarah, dan budaya. Yang paling ditekankan adalah fungsinya sebagai tempat penyimpanan yang penting adalah gedungnya, dan mungkin koleksi tetapnya yang menjadi pameran tetapnya.

Hubungan museum dengan sejarah mempengaruhi citranya yang statis. Museum sering dianggap sebagai monumen yang tak ubahnya tugu peringatan. Bahkan, Mantan Direktur Museum Sejarah Jakarta pernah menceritakan bagaimana orang melihat museum sebagai sejenis keramat. Banyak orang menganggap bahwa museum adalah suatu benda pusaka yang harus dihormati dan dilestarikan, dan karena itu tidak banyak yang boleh dilakukan pada museum itu.

Beberapa museum besar memang bisa dijadikan tempat tujuan kunjungan wisata, namun daya tariknya akan terbatas pada wisatawan mancanegara, padahal, museum bukan hanya suatu obyek wisata belaka, tapi

seharusnya juga menjadi pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum.

Karena pandangan bahwa museum adalah pusaka yang harus dilestarikan, tidaklah mengherankan jika masyarakat umum menilai museum sebagai tempat yang statis, tidak dinamis, menjemukan, tidak kreatif apalagi inspiratif. Paling-paling, yang bisa dilihat adalah gedung dan koleksi yang disajikan dalam sebuah pameran tetap. Kalau terpaksa, bolehlah mengunjungi museum sekali. Tetapi, jika sudah dikunjungi sekali tidak perlu mengunjungi museum itu lagi, karena toh tidak akan ada yang berubah.

Menuju Citra Museum yang Positif.

Apakah yang bisa kita lakukan agar citra museum dapat menjadi lebih positif? Pada saat ini, kita berada dipersimpangan beberapa zaman. Indonesia masih mengalami imbas zaman konsumeris. Karena itu museum di Indonesia harus memiliki citra yang menarik sehingga bisa bersaing dengan sarana-sarana dan produk-produk yang tersedia di zaman konsumeris itu.

Berhubungan dengan itu, kegiatan waktu senggang masyarakat juga semakin penting, sehingga museum juga perlu menjadi tempat tujuan wisata dan rekreasi sebagai alternatif dari mal perbelanjaan dan sarana hiburan lainnya. Kita juga berada di ambang era informasi, dan untungnya dalam menyongsong era itu, kita juga sudah memulai demokratisasi yang sesungguhnya. Jika

museum juga bisa meningkatkan kinerja di masa demokratisasi dimana mulai ada keterbukaan, maka lembaga pendidikan ini bisa juga berperan penting di era informasi dan globalisasi mendatang.

Pendekatan Industri untuk Museum di zaman Konsumeris.

Pada saat ini, masyarakat dunia-termasuk juga Indonesia-semakin konsumeris. Masyarakat dibanjiri dengan berbagai macam pilihan produk yang dipasarkan melalui media massa. Di zaman ini, segala bentuk usaha dikembangkan dengan pendekatan industri komersial, dengan mata rantai kegiatan dari penelitian, produksi, distribusi hingga pemasaran. Para konsumen menentukan pilihan mereka berdasarkan citra hasil kemasan para produsen, yang dikembangkan dengan strategi pemasaran yang canggih.

Untuk dapat bersaing, museum perlu dikembangkan dengan pendekatan produksi industri komersial. Produk utama museum adalah Pameran. Marilah kita bandingkan misalnya dengan pepsoden, yang produk utamanya adalah pasta gigi. Untuk menghasilkan pasta gigi, pepsoden, pameran mengadakan penelitian. Setelah hasil penelitiannya dinilai, bisa dikembangkan menjadi produk yang baru, produk pasta gigi itu pun diproduksi. Lalu produk pasta gigi inipun perlu dipasarkan dan didistribusikan kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang serupa, untuk dapat menghasilkan pameran, museum perlu mengadakan penelitian. Setelah hasil penelitian dinilai bisa dikembangkan menjadi pameran, pameran ini diproduksi. Lalu pameran ini pun perlu dipasarkan kepada masyarakat pemirsanya.

Sebagai suatu industri pendidikan, museum perlu dilengkapi dengan bagian-

bagian pendukung yang terdiri dari :

Kurator koleksi

Kurator koleksi bertanggung jawab atas pengumpulan dan penelitian benda-benda koleksi, hingga pengembangnya menjadi pameran sebagai produk utama museum, serta acara-acara lain yang berhubungan dengannya.

Pengelola koleksi

Pengelola koleksi bertanggung jawab atas penyimpanan, pencatatan dan pelestarian benda-benda koleksi, sehingga senantiasa siap untuk diteliti maupun dipamerkan.

Bagian informasi dan pendidikan

Bagian informasi dan pendidikan bertugas untuk memberikan informasi kepada pengunjung pameran dan museum dan menyelenggarakan program-program pendidikan yang dapat meningkatkan pengertian masyarakat tentang pesan-pesan pameran.

Bagian perancangan dan produksi pameran

Bagian perancangan dan produksi pameran bertugas untuk merancang visualisasi pameran mulai dari penataan ruang, tata bidang panel, melaksanakan produksi pameran, hingga menata benda dalam pameran serta penyajian dan pencahayaannya.

Bagian promosi dan pemasaran

Bagian promosi dan pemasaran bertugas memasyarakatkan pameran dengan menyebarkan informasi tentang pameran kepada masyarakat melalui selebaran dan iklan ataupun pembahasan melalui media masa baik harian, majalah, radio dan televisi.

Pameran jelas bermula dari hasil penelitian kurator. Kurator perlu dukungan pengelola koleksi serta bidang perancang dan produksi pameran untuk mengembangkan produknya. Bagian promosi dan pemasaran menyampaikan adanya pameran itu kepada masyarakat luas. Masyarakat yang datang berkunjung ke pameran mendapat keterangan dari bagian informasi dan pendidikan. Bagian terakhir ini juga bertugas untuk mendapatkan umpan balik dan masukan dari masyarakat, agar pameran itu dapat lebih komunikatif lagi bagi masyarakat luas.

Jika kita tilik kembali Pepsoden, yang senantiasa mengembangkan produk baru untuk menarik pembeli, maka museum pun perlu terus mengembangkan pameran-pameran berkala untuk menarik pengunjung. Pameran-pameran berkala ini perlu dikemas dan dipasarkan secara menarik dengan strategis pemasaran yang tidak kalah canggihnya dari strategi produk seperti pepsoden.

Pendekatan industri ini sekaligus juga membuat kinerja museum lebih dinamis, dan tidak lagi statis. Berapa kali dalam setahun, museum perlu membuat produk pameran yang baru sehingga ada alasan bagi masyarakat untuk kembali mengunjungi museum.

Museum sebagai lembaga Pengetahuan sekaligus rekreasi dan hiburan. Di zaman produksi dan konsumsi waktu senggang mereka di mal perbelanjaan jika tidak menonton acara televisi. Selain itu, juga ada sarana-sarana rekreasi, hiburan dan wisata di mana masyarakat dapat menghabiskan waktu senggang mereka.

Namun, museum masih belum dianggap sebagai salah satu pilihan dimana masyarakat dapat menghabiskan waktu senggang mereka. Padahal, museum punya potensi yang besar dalam menjadi sarana rekreasi dan hiburan.

Selain menjadi lembaga pendidikan, museum juga harus bisa mengemas materi pendidikannya sehingga selain mendidik juga menghibur dan rekreatif.

Pameran yang disampaikan museum sepiantasnya tidak lagi menjadi *book on the wall* ("buku dinding") atau pengetahuan buku teks yang dijabarkan secara keseluruhan pada panel-panel pameran. Namun, tentunya museum perlu menyarikan materi itu dan menyajikannya secara menarik dan tepat sasaran. Museum baru bisa dianggap sukses jika pamerannya sudah dianggap menghibur dan rekreatif.

Selain isi museumnya sendiri yang harus menarik, museum juga bisa menambah daya tariknya jika dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung seperti misalnya kafe dan toko cendera mata, sehingga menjadi tempat tujuan wisata yang di minati pengunjung dan menjadi pilihan selain mal, atau tempat hiburan lainnya.

Dengan demikian, museum bisa menjadi sarana yang mengubah citra kegiatan mengajar - belajar yang formal, kaku dan menjemukan, menjadi kegiatan yang informal, rekreatif, santai dan mengasyikkan. Museum punya potensi yang besar dalam menjadi sarana rekreasi yang bukan hanya menawarkan hiburan, tapi memberikan hiburan yang mendidik dan meningkatkan pengetahuan para pengunjungnya.

Citra Museum di Era Demokratisasi, Citra museum di Indonesia di masa ini merupakan akibat dari kebijakan rezim Orde Baru yang mengutamakan dipertahankannya *Status Quo* dengan tercapainya stabilitas politik yang semu dengan mengendalikan informasi sementara pengabarkan kebenaran "resmi". Hal itu diupayakan dengan cara hanya memperbolehkan penelaahan atau penafsiran tunggal. Hal ini bisa dilihat dengan

kecenderungan di bidang pendidikan yang menitikberatkan kegiatan mengajar dan belajar pada hafalan ketimbang pemikiran kritis. Pelajaran sejarah, misalnya lebih mementingkan pengetahuan siswa tentang siapa pelaku dan kapan terjadinya suatu peristiwa sejarah daripada pemikiran analitisnya tentang mengapa peristiwa itu terjadi.

Akibatnya museum pun menjadi alat pemerintah Orde Baru untuk memperkuat kebenaran resmi yang ingin mereka sampaikan. Yang diutamakan dalam museum adalah koleksi museum dalam pameran tetap yang menampilkan penelaahan umum dari konvensi yang telah disepakati. Museum menjadi tempat mengkonfirmasi materi pendidikan yang dipelajari di sekolah. Bedanya, di museum, pelajar dan mahasiswa bisa melihat obyek-obyek yang dipelajari dengan sesungguhnya. Lebih dari pameran tetap yang boleh dibilang tidak pernah diubah, karyawan museum hanya dituntut menjalankan tugas rutin museum operasional museum sehari-hari, kebersihan, keamanan, pemanduan kunjungan, dan sekali-sekali pembelian atau perbaikan koleksi.

Museum di zaman Orde Baru tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan fungsinya yang penting yaitu penelitian, karena hasil penelitian museum bisa menampilkan penafsiran yang tidak sesuai lagi dengan penafsiran tunggal, dan akibatnya hal itu dapat mengancam kebenaran resmi. Itulah sebabnya --yang tidak tertulis mengapa museum tidak dikembangkan secara optimal di-zaman Orde Baru.

Di Era "reformasi" dimana demokratisasi memang mulai dikembangkan, pemikiran kritis juga mulai bisa dikembangkan dengan leluasa. Penelaahan yang berbeda-beda tentang suatu hal di zaman ini mulai diperbolehkan.

Masyarakat mulai memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat. Hal ini bukan hanya mempengaruhi media massa yang menjamur, tetapi juga harus mempengaruhi paradigma kerja lembaga pendidikan, termasuk museum.

Museum harus mulai menjadi lembaga pendidikan yang kegiatan utamanya berpangkal pada penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dengan baik akan menjamin bahwa museum tidak akan semata-mata menjadi sarana hiburan seperti misalnya Disneyland, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan dengan pameran-pameran yang menawarkan ilmu pengetahuan yang berbobot dan memancing pemikiran yang kritis. Pada saat mendatang, batasan museum perlu ditambahkan dengan aspek pameran, sehingga menjadi "tempat menyimpan dan memamerkan benda-benda sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan untuk kepentingan penelitian, pendidikan dan ilmu pengetahuan".

Pameran-pameran hasil penelitian lembaga museum harus bisa menawarkan dan memancing penafsiran yang beragam dari para pengunjung. Penafsiran majemuk sangat diperlukan pada saat ini, terutama karena masyarakat kita semakin majemuk. Museum harus menjadi lembaga yang menjamin dan bahkan mendorong kebebasan berfikir dan berpendapat secara kritis. Dengan demikian museum juga bisa berperan serta mengembangkan demokrasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Museum di Era Informasi

Dunia kini sudah berada di era informasi. Indonesia pun sudah memasuki era informasi, di mana beredarnya berbagai macam dan jenis informasi sudah tidak bisa dibendung lagi. Bahkan ada pendapat bahwa kejatuhan

pemerintah yang tiranis di Indonesia tahun yang lalu juga diakibatkan tidak mempunya lagi pemerintah itu membendung mengalinya informasi secara bebas. Walaupun pendapat itu mungkin berlebihan, namun memang tidak dapat disangkal bahwa perangkat-perangkat era informasi terutama internet yang sudah merebak di tengah masyarakat memang akan membuat pemerintah manapun kewalahan untuk mengendalikannya lagi.

Era informasi ini menuntut tersedianya berbagai macam informasi secara global dengan penggunaan jaringan internet. Banyak museum yang sudah memiliki *situs World wide web* yang bisa diakses oleh pengguna internet dimanapun di dunia. Pengguna internet itu bisa melihat pameran museum, berinteraksi dengan materi dalam situs itu secara interaktif, dan bahkan memberikan masukan dan umpan balik melalui fomulir atau e-mail atau "surat elektronik" yang bisa dikirim ke pengelola, museum secara elektronik secara langsung dan seketika. Hal ini berarti bahwa museum itu harus bisa lebih giat dan cepat memberikan informasi yang dituntut dari para pemirsanya.

Internet harus bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja museum dan aksesibilitasnya. Perlu diingat bahwa para pengguna aktif internet adalah kaum muda usia, sehingga sarana ini perlu dimanfaatkan untuk menarik minat generasi muda pada museum. Jaringan global itu juga bisa memberi masyarakat dunia peran yang lebih aktif dalam lembaga museum, sehingga museum bisa dikembangkan ke arah yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Kesimpulan

Citra museum di Indonesia bisa ditingkatkan dengan jalan mengembangkan

aspek kuratorial museum secara dinamis dan meningkatkan aspek aksesibilitas museum. Zaman reformasi di mana demokratisasi yang sesungguhnya mulai dikembangkan di Indonesia. Memungkinkan museum menjadi lembaga pendidikan berdasarkan penelitian kuratorial terhadap koleksi museum, sehingga pameran-pameran dapat ditampilkan secara berkala di museum- museum hal ini akan membuat museum tampil lebih dinamis.

Pameran yang ditampilkan museum perlu bersaing dengan produk-produk lain yang merebak di zaman konsumeris ini, sehingga pendekatan industri komersial perlu digunakan untuk mengembangkan pameran museum. Mata rantai industri dari penelitian, produksi, pemasaran hingga distribusi produk harus dilakukan museum dalam menyelenggarakan pameran.

Dalam upaya meningkatkan aksesibilitasnya museum bisa dilengkapi dengan toko dan restoran sehingga menjadi tempat dimana masyarakat bisa menghabiskan waktu senggang mereka secara santai. Selain menjadi lembaga pendidikan museum juga harus bisa menjadi tempat tujuan wisata yang rekreatif dan menghibur. Media masa dan jaringan global internet juga berperan dalam meningkatkan aksesibilitas museum.

Aksesibilitas ini, memperdayakan masyarakat museum, sehingga citra museum ditengah masyarakatpun akan meningkat.

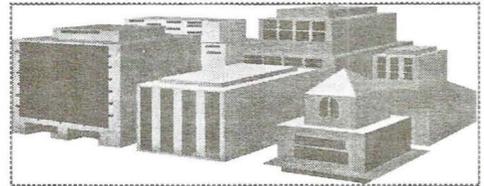
Pada akhirnya, pengembangan aspek koratorial dan aksesibilitas museum demi peningkatan citranya, perlu dilakukan secara seimbang, agar pengembangan satu aspek tidak berakibat dikorbkannya aspek yang lain. Kuratorial dan aksesibilitas museum harus dikembangkan secara bersama-sama dengan mengingat bahwa museum adalah lembaga pendidikan dimana masyarakat bisa

belajar secara informal, rekreatif, santai, menghibur dan mengasyikkan.

Riwayat Singkat Penulis

Amir Sidharta, Kurator museum Universitas Pelita Harapan di Lippo Karawaci, Tangerang, mendapat pendidikan sejarah seni rupa di Oberlin College, Ohio, th 1982 - 83, dan pendidikan arsitektur di University of Michigan, tahun 1983-87 (B.S, in Architecture, 1987). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di bidang permuseum di George Washington University, Washington, D.C. pada tahun 1992 - 93 (M.A. 1993) dengan beasiswa hibah

Fulbrigt. Ia banyak menulis tentang masalah kesenian, kebudayaan dan politik diberbagai media masa dan jurnal akademis. Fotografonya digunakan dalam beberapa publikasi dan majalah diantaranya dalam edisi terevisi Monumental Ball karya A.J. Bernet-Kempers (Periplus Edition, 1992).



MUSEUM SEBAGAI OBJEK WISATA

Oleh: Wayan Ardika*

Pendahuluan

Museum adalah tempat untuk menyimpan dan memajang benda-benda seni, etnografi dan peninggalan masa lalu. Dalam hubungan ini, salah satu fungsi museum adalah sebagai sumber informasi tentang artefak yang menjadi koleksi museum yang bersangkutan. Dengan kata lain, museum juga merefleksikan identitas budaya atau jati diri masyarakat tertentu. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut : *For a cultural artifact ...is not merely something which is more or less dead, beautiful, scientific; something which is put in showcase in a marvelous museum...It is something that, for a particular people, is a living thing which enables a people to achieve confidence in itself (Mulaney 1985: 93).*

Manusia sebagai keturunan Homo Sapien mempunyai karakter yang unik yakni kesadaran terhadap masa lalu (Cleaveland 1985: 5). Kesadaran ini tidak pernah muncul pada makhluk lain, selain manusia. Hasil penelitian pada berbagai suku bangsa di Eropa, Asia, Australia, Afrika dan Amerika tentang persepsi mereka terhadap masa lalu menunjukkan adanya suatu persamaan bahwa masa lalu dianggap sebagai akar (*root*) atau identitas budaya. Ibarat sebatang pohon, masa lalu adalah akar, dan pohon itu tidak akan tumbuh dengan subur tanpanya (Layton 1994: 2-3).

Dalam era kesejagatan ini, muncul beberapa fenomena yang menarik yaitu adanya perpindahan penduduk (*ethnoscapes*) dari suatu negara ke negara lain dalam bentuk wisatawan, imigran, pengungsi dan tenaga kerja. Di samping perpindahan penduduk (*ethnoscapes*) era global ini ditandai pula oleh kemajuan teknologi (*technoscapes*), transfer ideologi (*ideoscapes*), peredaran uang (*finanscape*) dan arus informasi (*mediascapes*) (Appadurai 1993: 296). Akibat proses globalisasi ini akan menimbulkan homogenitas kebudayaan. Namun disisi lain akan terjadi pola penolakan (*counter trend*) terhadap keseragaman budaya, sehingga muncul hasrat untuk menegaskan keunikan kultur dan bahasa sendiri (Naisbitt dan Aburdene 1990: 107). Dengan kata lain bahwa dalam era globalisasi, keunikan kebudayaan lokal ataupun nasional masih sangat diperlukan, termasuk di dalamnya benda-benda peninggalan sejarah dan arkeologi. Peninggalan sejarah dan arkeologi sebagai warisan masa lalu dapat menjadi sumber inspirasi bagi kesenian, yang pada gilirannya akan menjadi daya tarik wisatawan (Naisbitt 1996). Dalam konteks ini, peranan museum sebagai tempat menyimpan benda budaya dan peninggalan sejarah menjadi sangat penting, sehingga dapat dikatakan sebagai objek wisata.

Dalam kaitannya dengan museum sebagai objek wisata, kaitannya dapat diacu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun

*) Program Studi D4 Pariwisata Universitas Udayana

1990 tentang Kepariwisata, terutama BAB III, Pasal 4, Ayat (1) tentang objek dan daya tarik wisata yang bunyinya antara lain sebagai berikut Objek dan daya tarik wisata terdiri atas:

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna;
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan. Dari kutipan di atas jelas bahwa museum merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata buatan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Lipe (1984) bahwa benda peninggalan purbakala mempunyai nilai informatif, estetika, simbolik/assosiasi, dan ekonomis, sehingga sering menjadi objek atau daya tarik wisatawan.

Upaya Pengembangan Museum sebagai Objek Wisata

Pariwisata adalah salah satu fenomena kebudayaan global yang dapat dipandang sebagai suatu sistem. Pariwisata mencakup beberapa komponen yang terdiri dari wisatawan, objek wisata, pelayanan wisata dan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata baik manusia maupun alam, termasuk sosial budaya dan ekonomi (Surfiastumantri 1997: 17-18). Dalam model yang dikemukakan oleh Leiper (Cooper et.al. 1995: 3), pariwisata terdiri atas tiga komponen yaitu wisatawan (*tourist*), elemen geografi (*geographical elements*) dan industri pariwisata (*tourism industry*). Wisatawan

(*tourist*) merupakan elemen atau komponen yang sangat penting dalam model ini, karena pariwisata pada hakekatnya adalah pengalaman manusia, sesuatu yang dinikmati, diantisipasi dan diingat sepanjang hidupnya. Elemen geografi meliputi pasar atau daerah yang dapat mendorong minat untuk berwisata, tujuan wisata dan daerah tempat transit dari suatu rute/perjalanan-wisata. Sedangkan elemen ketiga adalah industri pariwisata yang menyangkut tentang usaha atau bisnis dan organisasi yang mencakup produk pariwisata.

Dalam model yang dikemukakan oleh Leiper, ketiga elemen tersebut di atas saling terkait satu dengan lainnya sebagai satu sistem yang utuh yakni pariwisata (*tourism*).

Dalam pengembangan museum sebagai objek wisata perlu kiranya diperhatikan tiga hal pokok yaitu kebutuhan dari para wisatawan/pengunjung (*visitor*), penyaji informasi (*presenter*) dan benda-benda koleksi dari museum bersangkutan. Para pengunjung museum termasuk wisatawan memiliki rasa ingin tahu terhadap benda-benda koleksi suatu museum. Perasaan ingin tahu (*curioscity*) itulah sesungguhnya yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata (Pendit 1980: 135). Perlu diingat bahwa wisatawan yang berkunjung ke suatu objek atau daya tarik wisata, terutama museum hanya akan membawa kenangan (memori), benda-benda souvenir dan foto (kalau diizinkan memfoto koleksi) tentang objek yang menjadi koleksi museum bersangkutan. Dalam kaitannya dengan museum sebagai salah satu objek wisata buatan manusia maka sudah sepantasnya pengelola museum dan para penyaji informasi (*presenter*) harus mampu memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu wisatawan yaitu dengan memberikan informasi selengkap

mungkin tentang objek atau koleksi suatu museum. Informasi yang tepat dan benar dibutuhkan oleh wisatawan, baik pada saat mengunjungi museum bersangkutan (*on visit*) maupun sebelum berkunjung ke museum (*pre-visit*). Informasi yang disajikan sebelum wisatawan berkunjung ke suatu museum sangat penting dilakukan terutama oleh para tour operator sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi museum bersangkutan. Dengan kata lain promosi dan publikasi tentang suatu museum sangat penting dilakukan untuk menarik minat wisatawan. Perlu juga diingat bahwa informasi yang dibuat oleh para ahli tentang benda-benda koleksi suatu museum mungkin belum bisa sepenuhnya dimengerti oleh wisatawan/pengunjung. Sehubungan dengan hal itu, informasi tentang benda-benda koleksi museum agar dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti oleh setiap orang.

Selain informasi yang berkaitan dengan museum dan benda-benda koleksinya, pengelola museum juga harus menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan seperti cinderama, restoran atau sejenisnya sebagai tempat menjual makanan dan minuman. Dengan demikian, museum harus pula dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sarana lain yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Para penyaji informasi (*presenter*) benda-benda koleksi museum juga memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya yaitu harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada para wisatawan yang berkunjung ke museum bersangkutan. Kemampuan para petugas berbahasa asing maupun Indonesia untuk menyampaikan informasi tentang benda-benda koleksi museum merupakan suatu keharusan. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju, penyampaian informasi benda-benda

koleksi museum sering disampaikan dengan alat elektronik dan menggunakan beberapa bahasa asing.

Kelestarian benda-benda koleksi museum sangat perlu diperhatikan. Benda-benda koleksi museum mungkin saja akan mengalami kerusakan karena faktor waktu dan mekanik. Konservasi dan preservasi terhadap benda-benda koleksi museum harus mendapat perhatian yang tinggi. Dalam kondisi tertentu sering dijumpai adanya koleksi duplikat yang dipajang di museum. Pemakaian koleksi duplikat di museum merupakan hal yang sangat penting, sebagai upaya pelestarian benda-benda langka yang menjadi koleksi museum tertentu.

Museum Bali sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata

Penelitian tentang potensi tinggalan arkeologi dan museum sebagai objek dan daya tarik wisata dalam pengembangan pariwisata budaya di kotamadya Denpasar telah menemukan bahwa Museum Bali merupakan salah satu objek wisata kota di kodya Denpasar yang telah banyak dipasarkan. Dari 20 biro perjalanan yang telah di survey yang berpotensi di Denpasar dan sekitarnya menunjukkan bahwa 75% dari biro tersebut menetapkan museum Bali sebagai salah satu objek wisata kota di Denpasar (Ardika dkk 1998). Hal ini cukup menggembirakan karena situs dan tinggalan arkeologi lain yang terdapat di sekitar Denpasar hampir tidak pernah atau belum dipromosikan sebagai objek/daya tarik wisata, kendatipun tingkat aksesibilitas ke objek-objek bersangkut sangat tinggi. Dengan kata lain, objek atau tinggalan arkeologi lain yang terdapat di Kodya Denpasar relatif mudah dicapai.

Hasil survey menunjukkan bahwa

perolehan informasi tentang Museum Bali adalah sebagai berikut: 44% dari wisatawan tersebut mengetahui Museum Bali melalui biro perjalanan (travel agent), 38% melalui buku, sedangkan sisanya mengenal lewat brosur atau teman. Sebagian besar (90%) di antara mereka baru pertama kali berkunjung ke Museum Bali (Ardika dkk. 1998). Data ini dapat digambarkan sebagai tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Sumber Informasi dan Kunjungan
Wisatawan Mancanegara ke Museum Bali

| No. | Sumber Informasi | Jumlah Kunjungan (%) | |
|-------|-----------------------------|----------------------|-----------------|
| | | Pertama | Kedua/l ebih |
| 1. | Teman | 4 | 2 |
| 2. | Brosur | 12 | - |
| 3. | Buku | 38 | - |
| 4. | Biro Perjalanan/Travel Biro | 36 | 8 |
| Total | | 90 | 10 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Museum Bali tampaknya sangat ditentukan oleh sumber informasi melalui media cetak. Sebagian besar (90%) wisatawan asing/ mancanegara yang terjerat sebagai responden dalam penelitian itu tampaknya baru pertama kali berkunjung ke Museum Bali. Mereka datang ke Museum Bali karena tertarik dan ingin memahami informasi mengenai objek atau benda-benda koleksi museum tersebut. Hampir 52% dari responden menyatakan bahwa informasi tentang objek atau koleksi museum Bali cukup baik. Selain itu, 48% diantara responden menyatakan bahwa biaya masuk (*entrance fee*) yang dipungut oleh petugas museum dianggap murah.

Hasil studi di atas menunjukkan bahwa informasi pendahuluan sebelum wisatawan itu berkunjung (*pre-visit*) ke Museum Bali telah dikena melalui media cetak yakni buku, brosur dan biro perjalanan. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya peranan industri pariwisata dalam memperkenalkan objek/daya tarik wisata, dalam konteks ini adalah kasus yang terjadi di Museum Bali. Museum sebagai objek wisata harus dipromosikan secara intensif agar lebih dikenal oleh wisatawan baik dari dalam negeri (*Wisnus*) maupun wisatawan asing/m mancanegara (*Wisman*).

Penutup

Museum merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata yang mempunyai potensi penting di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menuangkannya dalam bentuk Undang-Undang mengenai keberadaan Museum sebagai objek wisata yaitu Undang-Undang Pemerintah RI Nomor 9 Tahun 1990. Fungsi museum sebagai objek wisata tampaknya sangat sesuai dengan kecenderungan global saat ini yaitu adanya rasa ingin tahu tentang kebudayaan manusia masa lalu.

Promosi dan publikasi tentang berbagai koleksi benda-benda budaya yang dimiliki oleh suatu museum dapat dipakai sebagai media untuk menarik wisatawan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai pengelola museum dan konservasi museum sangat menentukan dalam upaya memasarkan museum sebagai objek wisata.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1990 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata*, Jakarta.
- Anonim. 1992. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 1993 *Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan MURI No. 9 Th 1990 tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Appadurai, A 1993. 'Disjuncture and Difference in the Global Economy'. Dalam Featherstone, M. (Ed)., 1993, *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity*, pp: 295-310. London: SAGE Publication.
- Ardika, I Wayan dkk. 1993. *Dampak Pariwisata terhadap Situs dan Peninggalan Arkeologi di Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan dkk. 1995. 'Nilai dan Makna Tinggalan Arkeologi sebagai Sumber Daya Budaya'. Makalah yang disajikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi. Denpasar: 6 Pebruari 1995.
- Ardika, I Wayan dkk. 1998. *Pemahaman dan Pelestarian Tinggalan Arkeologi dalam menghadapi Era Globalisasi*. Orasi Ilmiah. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan dkk. 1998. *Penelitian tentang Potensi Benda-benda Purbakala dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kotamadya Denpasar*. Denpasar: Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.
- Boniface, P. 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. London: Routledge.
- Budiastra, Putu 1982. 'Museum Bali dalam Arthanegara, I Gusti Bagus, dkk. 1982. *Mengenal Beberapa Museum di Bali*, Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseum Bali.
- Cooper, C. Et.al. 1995. *Tourisme Principle and Practice*. Essex: Longman Group Limited.
- Lipe W.D. 1984. "Value and Meaning in Culture Resources" Dalam Cleere, Henry (ed). 1984. *Approach to the Archaeological Heritage*. Pp: 1-11 Cambridge: Cambridge University Press.
- Layton, R. 1994. *Who Needs the Past. Indigenous values and Archaeology*. London and New York: Routledge.
- Mc Intosh, R.W. 1972. *Tourism Principles, Practices and Philoshopies*. Ohio: Grid Inc.
- Mulvaney, J. 1985. 'A Question on Values: Museums and Cultural Property'. Dalam McBryde, I. (Ed). 1985 *Who Owns the Past...?* pp: 86-98, Melbourne: Oxford University Press.
- Naisbitt, John. 1996. 'Megratrends in Tourisn.' Dalam Wiendu Nurtanti (ed). 1996. *Tourism and Cultural Global Civilization in Change?* Pp: 59-61 Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Naisbitt, J. And P. Aburdene 1990. 'Megratrend 200. Sepuluh Arah untuk Tahun 1990an' Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pendit, I Nyoman S. 1980. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prentice, R. 1995. *Tourism and Heritage Attactions*. London: Routledge.

SEJARAH BERDIRINYA BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA (BMMI) DAN KEGIATAN PENGURUS MENYONGSONG MUNAS I BMMI 1999

Awal Sejarah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan budaya, seni, adat, busana rumah adat maupun bahasa dan lain-lain. Dalam proses perjalanan hidup yang sarat sejarah dari masa prasejarah hingga sejarah perjuangan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, telah memperkaya khasanah peninggalan benda-benda bersejarah. Maka tidak berlebihan jika tumbuh dan berkembang museum, monumen, memorial sebagai tempat menyimpan, memelihara, memamerkan dan sekaligus menginformasikan koleksi peninggalan hasil budaya, sejarah perjuangan hasil budaya, sejarah perjuangan serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan maupun pelestarian kekayaan bangsa tersebut sebagai wahana pendidikan, keilmuan, seni dan rekreasi.

Berangkat dari pemikiran itu, dipandang perlu dibentuk organisasi permuseuman berskala nasional, guna menunjang komunikasi, informasi serta kerjasama antar museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun bentuk organisasi yang diharapkan berupa badan musyawarah permuseuman nasional sebagai lembaga berhimpunnya sekian banyak museum di Indonesia baik yang dikelola oleh Pemerintah ataupun oleh pihak Swasta.

Oleh karena itu pada tanggal 28-29 Agustus 1992 di Bandung dalam forum rapat

yang dihadiri Ibu Dra. Suyatmi Direktur Permuseuman Ditjen Kebudayaan dan Badan Musyawarah Museum yang telah terbentuk serta kepala Bidang MUSKALA seluruh Propinsi, dipimpin langsung oleh Bapak Drs. Tedjo Soesilo dari Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan telah mengambil keputusan bulat mufakat membentuk organisasi permuseuman tingkat nasional, setelah menerima pemikiran awal Ketua BARAHMUS Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berhubung telah lima tahun mengalami kesulitan dan hambatan sehingga keputusan tersebut belum dapat terwujud, maka pada hari Selasa tanggal 4 Nopember 1997 di Monumen Yogya Kembali, atas prakarsa serta undangan Ki Nayono selaku ketua BARAHMUS DIY diselenggarakan rapat yang dihadiri 32 peserta terdiri dari Bapak Tedjo Soesilo (Direktur Permuseuman Dirjen Kebudayaan), Kepala Sub Direktorat Museum Khusus, Kepala Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Propinsi DIY, serta Kepala Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah "Ronggowarsito", Museum Negeri Propinsi Jawa Barat "Sri Baduga", Pengurus BARAHMUS DIY dan tokoh-tokoh Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan keputusan bulat rapat menyetujui dibentuknya Badan/Lembaga/Asosiasi Permuseuman Nasional Indonesia. Selain itu juga membentuk Tim untuk mempersiapkan rintisan pembentukan secara konkrit

badan/Lembaga/Asosiasi Permuseuman Nasional Indonesia, dengan tugas menyusun konsep Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga serta kelengkapan organisasi lainnya.

Sejarah Pendirian

Pada hari Selasa tanggal 27 Oktober 1998 diselenggarakan rapat di Museum Benteng Yogyakarta, dihadiri Bapak Drs. Nunus Supardi, Bapak Drs. Luthfi Asiaro, Ibu Dra. Mieke Langi M (Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan), Pengurus Paramita Jaya Jakarta, Pengurus BARAHMUS Jawa Tengah, Pengurus BARAHMUS DIY, Ketua Forum Komunikasi Museum dan beberapa Kepala Museum Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta Kepala-kepala Museum di Jawa dan Bali.

Rapat yang dipimpin Ki Nayono Ketua BARAHMUS DIY didampingi Bapak Ir. Sadono dan Bapak Agung Rai tersebut sepakat memutuskan untuk mendirikan Badan Musyawarah Museum Indonesia disingkat BMMI dengan beranggotakan Museum-Museum di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan menerima anggota perorangan yang profesional di bidang permuseuman.

Hasil keputusan rapat selengkapnya adalah sbb:

1. Menyetujui dibentuknya Badan Musyawarah Museum Indonesia yang akan diumumkan dengan sebuah Deklarasi pada tanggal 28 Oktober 1998 bertepatan dengan genap 70 tahun peringatan Kongres Pemuda tahun 1928.
2. Badan musyawarah ini inti anggotanya adalah museum di seluruh Indonesia dan tidak ditutup kemungkinan adanya anggota perorangan seperti tenaga ahli, pendukung dana yang kuat dan lain-lain atas kemufakatan Pengurus.

3. Badan ini berpusat di Jakarta Ibu kota Negara Republik Indonesia.
4. Dengan terbentuknya badan ini yang memiliki ruang lingkup Nasional dan menjadi lembaga kerjasama Permuseuman Internasional, maka badan-badan musyawarah yang telah ada di daerah-daerah dinyatakan tetap hidup. Hubungan mekanismenya akan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
5. Dalam jangka waktu satu tahun sesudah dideklarasikannya kelahiran Badan Musyawarah Museum Indonesia ini, akan diselenggarakan Musyawarah Nasional BMMI.
6. Guna mulai mengatur dan mengurus badan ini serta menata hubungan kerjasamanya dengan Departemen/ Direktorat terkait, disusun pengurus sementara sebagai perintisan sampai dengan terselenggaranya Musyawarah Nasional BMMI dengan tugas utama:
 - a. Menyelenggarakan Musyawarah Nasional (MUNAS) Badan Musyawarah Indonesia (BMMI)
 - b. Menyusun Rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
 - c. Menyusun Garis Besar Program menyeluruh.
7. Menetapkan Pengurus Sementara terdiri:

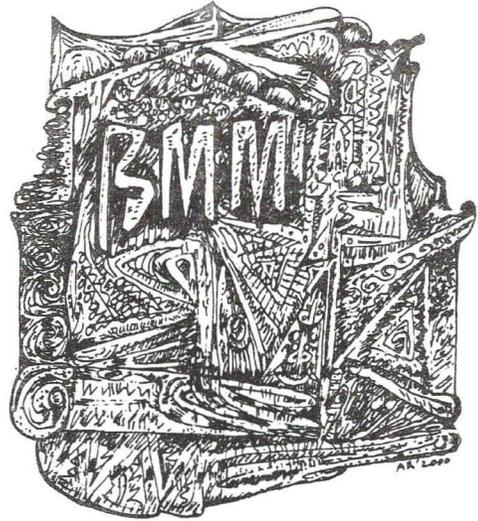
- Ketua Umum :
 Sudarmadji Damais
 (*Paramita Jaya*)
 Ketua I
 Ki Nayono
 (*Barahmus Daerah Istimewa Yogyakarta*)
 Ketua II
 Drs. M.R. Manik
 (*Kepala Museum Prasasti*)
 Sekretaris I
 Dra. Mieke Langi M
 (*Kepala Museum Kebangkitan Nasional*)
 Sekretaris II
 Drs. Wadiyo
 (*Kepala Museum Transportasi TMII*)
 Bendahara I
 Dr. Nanang
 (*Kepala Museum MIGAS*)
 Bendahara II
 Dra. Yeti Herayati
 (*Kepala Museum Neg. Jabar*)
 Anggota Pengurus/Bidang
 Sadono
 (*Forum Komunikasi Museum dan TMII*)
 Drs. Murgiyanto
 (*Museum Satria Mandala*)
 Drs. Agus Dono K.
 (*Kepala Museum Negeri Jawa Tengah*)
 Drs. Sutrisno
 (*Museum Nasional*)
 Drs. Himawan
 (*Kepala Museum Mpu Tantular Jatim*)
8. Menyetujui konsep Deklarasi Permuseuman Indonesia dengan beberapa penyempurnaan.
 9. Menyerahkan naskah Deklarasi kepada Ki Nayono untuk dibaca dalam forum Upacara Pembukaan menyongsong MUNAS Pertama BMMI sbb:
 1. Menetapkan Kantor dan pusat kegiatan BMMI sementara waktu

- di Kantor Direktorat Permuseuman Ditjen Kebudayaan Depdikbud Jl. Jend. Sudirman Senayan Jakarta di Gedung E Lantai 10.
2. Melalui jalur komunikasi telah terkirim konsep AD/ART kepada para anggota Pengurus untuk dipelajari dan kemudian dibahas dalam Rapat Pengurus pertama kali pada tanggal 16 Desember 1998 di Jakarta. Rapat juga menampung berbagai pemikiran dalam mengatur tata kerja BMMI serta membentuk sebuah Tim penyempurnaan konsep AD/ART di koordinasi Bapak Dr. Nanang.
 3. Pada tanggal 8 Maret 1999 rapat ke dua, Pengurus BMMI diadakan di Museum Benteng Yogyakarta guna membahas konsep AD/ART serta membicarakan persiapan penyelenggaraan MUNAS BMMI di Bali. Pada malam hari telah dapat diselenggarakan Pertemuan Pengurus BMMI dan bersama-sama Kepala Museum Jawa Tengah serta sejumlah undangan. Dengan mengambil tempat di Monumen Yogya Kembali, telah tercipta suasana saling mengenal. Ketua umum BMMI Bapak Sudarmadji Damais pada kesempatan tersebut memberi sambutan menjelaskan bahwa BMMI selain melakukan kegiatan permuseuman di dalam negeri juga akan keluar menghubungi lembaga museum Internasional ICOM dan beberapa negara. Diharapkan dengan diadakannya MUNAS BMMI yang akan datang lebih jelas bentuk organisasi

- berdasar AD/ART dan jelas pula maksud tujuan serta program-programnya.
4. Rapat kilat bersama Direktorat Permuseuman dan Pengurus BMMI diadakan tanggal 30 April 1999 membahas persiapan Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Museum se Indonesia serta MUNAS di Bali mengingat sudah ada gambaran waktunya yaitu pada pertengahan bulan Juli 1999. Waktu tersebut diambil atas saran dan panitia di Bali dengan berbagai pertimbangan, antara lain soal tempat penginapan disesuaikan dengan berbagai kegiatan di Bali. Karenanya diputuskan pula Direktorat akan segera memberi pengumuman kepada Kepala Museum di seluruh Indonesia.
 5. Dalam memantapkan perencanaan kerja besar dari Direktorat Permuseuman dan MUNAS BMMI di Bali sesudah ada ketetapan tanggal, tempat dan kesiapan Panitia di Bali, maka dalam rapat tanggal 17 Juli 1999, antara Direktorat dan Pengurus bersama menyusun rencana acara secara lebih rinci disertai ketentuan-ketentuan bagi para peserta.

Agar lebih intensif kerja pengurus disepakati pengurus inti di Jakarta melakukan tindak lanjut melengkapi beberapa hal dari yang telah diputuskan rapat pleno pengurus. Untuk koordinasi dengan Panitia di Bali akan diadakan rapat Pengurus di Bali sebelum Acara Direktorat dimulai tanggal 18 Juli 1999.

Demikian gambaran selintas untuk dapat diketahui para peserta Pertemuan Diskusi dan MUNAS BMMI sejarah keberadaan BMMI dan Aktivitas Pengurus Sementara BMMI untuk bahas pemikiran lebih lanjut mengenai beberapa materi yang akan dibahas dalam MUNAS pertama tahun 1999.



ANGGARAN DASAR

PEMBUKAAN

Bahwa menyadari pentingnya ketahanan nasional di bidang kebudayaan sebagai lembaga dan insan yang cinta dan peduli akan museum bertekad melestarikan dan mengembangkan Permuseuman Republik Indonesia.

Bahwa kami menyadari proses dan sejarah kehidupan serta perkembangan bangsa perlu diikuti secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai langkah kemajuan kebudayaan bangsa khususnya di bidang Permuseuman.

Bahwa Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Bahwa untuk kelangsungan dan peningkatan penyelenggaraan dan aktivitas masing-masing museum, maka perlu diusahakan terjadinya hubungan kerjasama antar pengelola museum serta insan profesional di bidang permuseuman yang berperan aktif memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materil.

Bahwa berkenaan dengan maksud dan tujuan tersebut, maka dibentuk organisasi Permuseuman Indonesia dengan nama Badan Musyawarah Museum Indonesia.

Bahwa untuk tercapainya tujuan organisasi perlu disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sebagai berikut :

BAB I

Nama, Kedudukan, Sifat dan Waktu

Pasal 1

Nama dan Kedudukan

1. Organisasi bernama Badan Musyawarah Museum Indonesia disingkat BMMI.
2. Pusat BMMI berkedudukan di Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pasal 2

Sifat dan Waktu

1. BMMI merupakan organisasi sosial budaya dan profesi.
2. BMMI berdiri pada tanggal 28 Oktober 1998 di Yogyakarta.

BAB II

Azas dan Dasar

Pasal 3

BMMI berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945.

BAB III

Maksud dan Tujuan

Pasal 4

Maksud BMMI adalah sebagai sarana berhimpun untuk menjalin komunikasi serta bekerja antar pengelola museum dan insan profesional dibidang permuseuman yang berperan aktif memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materil untuk kemajuan museum.

Tujuan BMMI adalah:

1. Melakukan kegiatan-kegiatan agar museum-museum di Indonesia mampu melaksanakan perannya sebagai tempat pelestarian, wahana pendidikan, keilmuan, seni dan rekreasi.
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai permuseuman dan keterampilan pelayanan kepada masyarakat.
3. Meningkatkan apresiasi masyarakat tentang warisan alam dan warisan budaya bangsa, untuk berperan serta mewujudkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta perjuangan.
4. Meningkatkan tukar menukar informasi dan komunikasi di tingkat nasional maupun internasional.

BAB IV Atribut

Pasal 5

1. Atribut BMMI terdiri dari
 - a. Lambang
 - b. Bendera
 - c. Seragam anggota dan kelengkapannya
2. Ketentuan selanjutnya mengenai atribut diatur dalam Anggaran rumah Tangga

BAB V Dana dan Kekayaan

Pasal 6

1. Sumber dana diperoleh dari :
 - a. Iuran anggota
 - b. Sumbangan dan hibah yang tidak mengikat, baik dari dalam maupun dari luar negeri

- c. Usaha-usaha yang sah yang tidak bertentangan dengan AD/ART.
2. Besarnya iuran anggota ditetapkan dalam Anggaran Rumah Tangga.
 3. Kekayaan dan Barang inventaris Badan Musyawarah Museum Indonesia dikelola dan dipertanggungjawaban Pengurus.

BAB VI Susunan Organisasi

Pasal 7

1. Susunan organisasi BMMI terdiri dari:
 - a. Pelindung
 - b. Penasehat
 - c. Pengurus
2. Ketentuan mengenai pelindung, penasehat dan pengurus diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

BAB VII Kepengurusan

Pasal 8

1. Pengurus BMMI meliputi:
 - a. Pengurus Pusat
 - b. Pengurus Daerah
2. Pengurus pusat dipilih dan disahkan melalui Musyawarah Nasional, disingkat MUNAS dan Pengurus tingkat daerah dipilih dan disahkan melalui Musyawarah Daerah (MUSDA).
3. Pemilihan, penggantian, masa bakti dan susunan pengurus diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

BAB VIII Keanggotaan

Pasal 9

1. Anggota BMMI meliputi:
 - a. Anggota Biasa
 - b. Anggota Luar Biasa
 - c. Anggota Kehormatan

Kriteria, hak, kewajiban dan persyaratan anggota diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

Pasal 10

Setiap anggota akan dihilangkan keanggotaannya apabila meninggal dunia, atas permintaan sendiri, diberhentikan karena melakukan perbuatan yang merugikan organisasi.

BAB IX Musyawarah dan Rapat

Pasal 11

1. Musyawarah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam organisasi.
2. Musyawarah terdiri dari:
 - a. Musyawarah Daerah (MUSDA)
 - b. Musyawarah Luar Biasa (MUSLUB)
3. Ketentuan Musyawarah yang meliputi peserta, wewenang dan waktu musyawarah ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

Pasal 12

1. Rapat terdiri dari:
 - a. Rapat Kerja
 - b. Rapat Pimpinan
 - c. Rapat Pengurus

2. Ketentuan rapat yang meliputi peserta, wewenang dan waktu rapat ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga

Pasal 13

1. Keputusan yang diambil dalam musyawarah dan rapat berdasarkan kesepakatan
2. Pemungutan suara terbanyak dilakukan jika kesepakatan tidak tercapai
3. Keputusan dengan jalan pemungutan suara dianggap sah jika disetujui oleh sekurang-kurangnya $1/2$ (setengah) jumlah peserta yang hadir ditambah 1 (satu).

BAB X Perubahan Anggaran Dasar

Pasal 14

1. Perubahan AD/ART hanya dapat dilakukan Musyawarah nasional dan atau Musyawarah Luar Biasa yang dilakukan khusus untuk itu dan dihadiri sekurang-kurangnya oleh $2/3$ (duapertiga) jumlah peserta.
2. Keputusan adalah sah apabila disetujui oleh $2/3$ (dua pertiga) dari peserta yang hadir.

BAB XI Pembubaran BMMI

Pasal 15

1. BMMI hanya dapat dibubarkan dengan Musyawarah Nasional dan atau Musyawarah Luar Biasa yang diadakan khusus untuk itu dan dihadiri sekurang-kurangnya $2/3$ (dua pertiga) jumlah peserta.

2. Keputusan adalah sah apabila disetujui oleh 2/3 (dua pertiga) dari peserta yang hadir.

BAB XII
Penutup

Pasal 16

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

Anggaran Dasar ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Denpasar, Bali
Pada Tanggal: 20 Juli 1999

Musyawahar Nasional I BMMI

Pimpinan

ANGGARAN RUMAH TANGGA

BAB I Umum

Pasal 1

1. Anggaran Rumah Tangga ini merupakan pedoman pelaksanaan dari Anggaran Dasar serta memuat hal-hal yang diatur atau belum diatur dalam Anggaran Dasar.
2. Badan Musyawarah Museum Indonesia selanjutnya disingkat BMMI merupakan organisasi, independen dan tidak bernaung dibawah organisasi lain.
3. BMMI dapat menjadi anggota badan dunia dibidang permuseuman oleh Keputusan Musyawarah Nasional.

BAB II Atribut

Pasal 2

Bentuk dan ukuran lambang, bendera dan seragam BMMI serta tatacara penggunaannya diatur dalam lampiran I yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Anggaran Rumah Tangga ini.

BAB III Dana dan Kekayaan

Pasal 3

1. Keuangan BMMI diperoleh dari iuran anggota, setiap tahunnya sebesar:
 - a. Anggota Biasa

- b. Anggota Luar Biasa
- c. Anggota Kehormatan

2. Pembayaran uang iuran anggota dilakukan sekaligus untuk I (satu) tahun terhitung sejak menerima Kartu Tanda Anggota.
3. Uang iuran anggota disetorkan melalui rekening BMMI daerah atau langsung ke Pengurus.

Pasal 4

Selain iuran anggota organisasi ini juga dapat menerima sumbangan dana dari donatur, dermawan dan orang/instansi pemerintah/swasta.

Pasal 5

Keuangan yang masuk dan keluar wajib dipertanggungjawabkan pada Musyawarah Nasional untuk Pengurus Pusat dan Musyawarah Daerah untuk Pengurus Daerah.

Pasal 6

1. Dana organisasi diperuntukkan bagi perkembangan organisasi dan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya dengan pembagian pusat 25 % dan daerah 75 %.
2. Jika organisasi dinyatakan bubar maka kekayaan organisasi diserahkan kepada badan sosial.

BAB IV Pelindung

Pasal 7

Pelindung BMMI adalah Presiden Republik Indonesia.

BAB V Penasehat

Pasal 8

1. Pembina BMMI adalah Menteri yang membawahi bidang kebudayaan dan pariwisata.
2. Penasehat Harian BMMI terdiri dari: Perorangan yang ditunjuk oleh formatur.

BAB VI Pengurus

Pasal 9

1. Ketua Umum Pengurus Pusat dan Ketua Pengurus Daerah dipilih langsung dalam musyawarah sesuai tingkatannya masing-masing dan susunan personalia pengurus disusun oleh tim formatur terpilih.

Pasal 10

1. Penggantian anggota pengurus karena sesuatu sebab dalam satu masa bakti dapat dilakukan dengan keputusan Rapat Pengurus sesuai tingkatannya masing-masing.
2. Masa bakti kepengurusan selama 5 (lima) tahun.
3. Khusus untuk ketua umum/ketua masa baktinya hanya 2 (dua) periode.

BAB VII Susunan Pengurus

Pasal 11

1. Pengurus Tingkat Pusat meliputi:

- a. Ketua Umum
- b. Ketua I
- c. Ketua II
- d. Ketua III
- e. Sekretaris Jenderal
- f. Sekretaris I
- g. Sekretaris II
- h. Bendahara Umum
- i. Bendahara I
- j. Bendahara II

2. Pengurus Tingkat Daerah meliputi:

- a. Ketua
- b. Wakil Ketua I
- c. Wakil Ketua II
- d. Sekretaris
- e. Bendahara

3. Bidang-Bidang di Pengurus Pusat dan Pengurus Daerah meliputi :

- a. Bidang Organisasi dan Keanggotaan
- b. Bidang Penelitian dan Pengembangan
- c. Bidang Pendidikan dan Latihan
- d. Bidang Penerangan dan Hubungan Masyarakat
- e. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- f. Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri

Pasal 12

Pengurus Daerah dapat dibentuk apabila disuatu daerah/wilayah terdapat satu anggota biasa dan lima orang anggota luar biasa.

BAB VIII

Anggota Biasa

Pasal 13

Anggota Biasa BMMI adalah lembaga museum yang diwakili oleh Kepala Museum atau yang ditunjuk atas namanya dengan mandat penuh. Dan perhimpunan/badan musyawarah museum (daerah).

BAB IX

Anggota Luar Biasa

Pasal 14

Anggota Luar Biasa BMMI adalah perorangan yang profesional dibidang permuseuman, karena kesadarannya terpenggil untuk ikut bertanggungjawab pada perkembangan museum di Indonesia.

BAB X

Anggota Kehormatan

Pasal 15

1. Anggota Kehormatan BMMI adalah perorangan yang berjasa terhadap BMMI dan atau Museum.
2. Anggota kehormatan diangkat dan ditetapkan berdasarkan keputusan rapat pengurus pusat, setelah mendengar dan mempertimbangkan usul dan saran yang berkembang baik tertulis maupun lisan, khususnya dalam rapat atau musyawarah.

BAB XI

Hak dan Kewajiban Anggota

Pasal 16

1. Anggota Biasa mempunyai hak:

- a. Suara dan bicara
 - b. Ikut serta dalam berbagai kegiatan
 - c. Hak Memilih
2. Anggota Luar Biasa mempunyai hak:
 - a. Suara dan bicara
 - b. Ikut serta dalam berbagai kegiatan
 - c. Memilih dan dipilih
 3. Anggota Kehormatan mempunyai hak:
 - a. Suara dan bicara
 - b. Diundang dalam setiap kegiatan

Pasal 17

1. Anggota BMMI kecuali anggota kehormatan berkewajiban membayar uang iuran anggota sesuai dengan pasal 3 ayat 1 ART.
2. Anggota BMMI wajib menjaga nama baik organisasi dan wajib mentaati AD/ART serta peraturan-peraturan yang telah ditetapkan organisasi.
3. Anggota BMMI berhak mendapat pembelaan secara hukum terhadap masalah permuseuman.
4. Dalam hal anggota mendapat sanksi organisasi, berhak melakukan pembelaan.

BAB XII

Persyaratan Anggota

Pasal 18

1. Untuk menjadi anggota BMMI kecuali anggota kehormatan diwajibkan untuk mendaftarkan diri.
2. Syarat-syarat untuk diterima menjadi anggota BMMI meliputi
 - a. Menjunjung tinggi azas Pancasila dan UUD 1945.
 - b. Bersedia mentaati peraturan yang ditetapkan BMMI.

Pasal 19

Ketentuan selanjutnya mengenai keanggotaan diatur dalam lampiran 2 yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Anggaran Rumah Tangga ini.

BAB XIII Peserta Musyawarah

Pasal 20

1. Peserta Musyawarah Nasional terdiri dari:
 - a. Pelindung
 - b. Pembina
 - c. Penasehat
 - d. Pengurus Pusat
 - e. Unsur Pengurus Daerah
 - f. Anggota Biasa
 - g. Unsur Anggota Luar Biasa, yang ditetapkan oleh penyelenggara dan pengurus daerah.
 - h. Anggota Kehormatan
2. Peserta Musyawarah Daerah terdiri dari:
 - a. Unsur Pengurus Pusat
 - b. Pengurus Daerah
 - c. Anggota Biasa daerah Musda
 - d. Anggota Luar Biasa daerah Musda
3. Peserta Musyawarah Luar Biasa terdiri dari :
 - a. Penasehat Harian
 - b. Pengurus Pusat
 - c. Unsur Pengurus Daerah
 - d. Anggota Biasa
 - e. Unsur Anggota Luar Biasa
 - f. Anggota Kehormatan

Pasal 21

1. Panitia Penyelenggara Musyawarah Nasional dibentuk oleh Pengurus Pusat

2. Panitia Penyelenggara Musyawarah Daerah dibentuk oleh Pengurus Daerah

BAB XIV Wewenang Musyawarah

Pasal 22

1. Wewenang Musyawarah Nasional meliputi:
 - a. Mengevaluasi dan mengesahkan laporan pertanggung jawaban Pengurus Pusat
 - b. Menyempurnakan dan menetapkan AD/ART
 - c. Menetapkan garis, besar program kerja
 - d. Memilih dan menetapkan Ketua Umum
 - e. Menetapkan Pelindung, Pembina, dan Penasehat
 - f. Menentukan dan menetapkan hal-hal yang dianggap perlu
2. Wewenang Musyawarah Daerah meliputi:
 - a. Mengevaluasi dan mengesahkan laporan pertanggungjawaban Pengurus Daerah
 - b. Memilih dan menetapkan Ketua
 - c. Menetapkan Pengurus Daerah
 - d. Menentukan dan menetapkan hal-hal yang dianggap perlu

Pasal 23

1. Musyawarah Luar Biasa dapat diadakan dalam keadaan darurat atas permintaan sedikitnya lebih dari 1/2 (setengah) jumlah anggota.
2. Musyawarah Luar Biasa merupakan musyawarah tertinggi setingkat Musyawarah Nasional.

BAB XV

Waktu Musyawarah

Pasal 24

1. Musyawarah Nasional dan Musyawarah Daerah diselenggarakan satu kali dalam lima tahun.
2. Musyawarah Daerah dilaksanakan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sebelum Musyawarah Nasional.

BAB XVI

Rapat-Rapat

Pasal 25

1. Rapat Kerja terdiri dari :
 - a. Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS)
 - b. Rapat Kerja Daerah (RAKERDA)
2. Peserta Rapat Kerja Nasional terdiri dari:
 - a. Penasehat Harian
 - b. Pengurus Pusat
 - c. Unsur Pengurus Daerah
3. Peserta Rapat Kerja Daerah terdiri dari:
 - a. Unsur Pengurus Pusat
 - b. Pengurus Daerah
 - c. Anggota Biasa daerah Rakerda
 - d. Anggota Luar Biasa daerah Rakerda

Pasal 26

1. Rapat Pimpinan dapat bersifat terbuka dan tertutup.
2. Peserta Rapat Pimpinan (RAPIM) terdiri dari:
 - a. Penasehat Harian
 - b. Pengurus Pusat
 - c. Ketua dan Sekretaris Pengurus Daerah

Pasal 27

1. Peserta Rapat Pengurus Harian terdiri dari:
 - a. Ketua Urnum/Ketua
 - b. Ketua-Ketua/Wakil Ketua
 - c. Sekretaris
 - d. Bendahara
 - e. Dapat menghadirkan unsur lainnya jika dipandang perlu
2. Peserta Rapat Pleno adalah seluruh personalia pengurus.

BAB XVII

Wewenang Rapat

Pasal 28

Wewenang Rapat Kerja meliputi:

1. Mengevaluasi pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat untuk Rapat Kerja Nasional dan inengevaluasi program kerja Pengurus Daerah untuk Rapat Kerja daerah.
2. Menetapkan program operasional sebagai penjabaran dari garis-garis besar Program Kerja.

Pasal 29

Wewenang Rapat Pimpinan adalah menetapkan dan atau memutuskan hal-hal mendesak yang dihadapi oleh BMMI.

BAB XVIII

Waktu Rapat

Pasal 30

1. Rapat Kerja Nasional diselenggarakan satu kali diantara Musyawarah Nasional sedangkan Rapat Kerja Daerah

diselenggarakan sekurang-kurangnya satu kali diantara Musyawarah Daerah.

2. Rapat Pimpinan diselenggarakan apabila pimpinan menganggap perlu dan mendesak untuk diadakan rapat.
3. Rapat Pengurus Lengkap diselenggarakan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun sedangkan Rapat Pengurus Harian diselenggarakan sekurang-kurangnya satu kali dalam enam bulan.

BAB XIX

Hak dan Kewajiban Pengurus

Pasal 31

1. Melaksanakan keputusan Munas
2. Pengurus berhak menetapkan jenis-jenis pekerjaan, dan diatur dalam peraturan tersendiri yang akan ditetapkan kemudian.
3. Berhak dan wajib mewakili organisasi di dalam dan di luar pengadilan.
4. Mengukuhkan dan melantik pengurus daerah.

BAB XX **Penutup**

Pasal 32

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan ditetapkan dalam lampiran yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Anggaran Rumah Tangga ini dan keputusan-keputusan pengurus yang tidak bertentangan dengan dengan AD/ART.

Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh Musyawarah Nasional dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Denpasar, Bali
Pada tanggal : 20 Juli 1999

TIM PERUMUS KOMISI I (A)

PROGRAM UMUM BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA (BMMI) TAHUN 1999-2000

I. Program Umum

Program Umum BMMI, merupakan perwujudan dari peran serta usaha BMMI untuk mencapai tujuan Organisasi seperti yang tersebut dalam AD dan ART BMMI.

Program Umum BMMI yang ditetapkan oleh MUNAS BMMI yang memuat pokok-pokok program secara garis besar merupakan pedoman Organisasi dalam merumuskan program-program pelaksanaannya.

Program Umum BMMI selanjutnya dijabarkan ke dalam Program Kerja Nasional yang ditetapkan melalui Rapat Pengurus Pleno BMMI dan merupakan pedoman untuk dilaksanakan oleh anggota BMMI.

II. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan ditetapkannya program umum BMMI adalah untuk memberikan arah dan prioritas kegiatan BMMI dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mendatang sebagai kewajiban BMMI untuk memajukan Permuseuman Indonesia.

III. Landasan

Program umum ini disusun berdasarkan Landasan Idiil Pancasila Landasan Organisatoris AD/ART BMMI Landasan Operasional Keputusan-keputusan MUNAS BMMI/Keputusan Pengurus Pleno BMMI. Program Umum BMMI disusun untuk dilaksanakan sesuai dengan azas:

1. Kesenambungan

Program umum BMMI adalah rangkaian program bertahap, yang setiap tahap merupakan kelanjutan dan sekaligus peningkatan dari tahap sebelumnya.

Manfaat program umum BMMI merupakan rangkaian program yang diharapkan memberikan manfaat bagi kepentingan anggota maupun kepentingan masyarakat.

2. Usaha Bersama

Program umum BMMI merupakan perwujudan usaha bersama untuk kepentingan anggota dengan mengikutsertakan masyarakat dengan dijiwai oleh azas kekeluargaan.

3. Disiplin

Bahwa program umum BMMI berdasar kesadaran dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan disiplin yang tinggi.

Klasifikasi

Program umum BMMI ditinjau dari sifat pelaksanaannya dapat diklasifikasikan atas:

1. Proram Mandiri

Yaitu program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pengurus BMMI.

2. Program Koordinasi

Yaitu program yang direncanakan oleh Pengurus Pusat BMMI dan dilaksanakan oleh Pengurus Daerah BMMI/Cabang-cabang.

3. Program Kerjasama

Yaitu program yang direncanakan maupun dilaksanakan secara bersama oleh BMMI dengan Organisasi atau Lembaga lainnya.

IV. Program Pelaksanaan

Program umum merupakan Garis-Garis Besar Jangkauan Organisasi BMMI, yang dalam pelaksanaannya masih harus dijabarkan secara lebih terperinci ke dalam:

1. Program Kerja Nasional
Memuat rencana kegiatan BMMI untuk kurun waktu 5 (lima) tahun dan ditetapkan oleh Rapat Pleno Pengurus BMMI disertai penetapan rencana anggaran tiap tahun.
2. Pada masa diantara dua MUNAS diadakan Rapat Kerja Nasional guna menata dan mengoreksi pelaksanaan program kerja.

V. Garis Besar Program Umum

Untuk mewujudkan kewajiban dan tanggungjawabnya, maka perlu disusun Garis Besar Program Umum demi tercapainya maksud dan tujuan Organisasi.

Oleh karena itu maka perlu ditetapkan arah prioritas program untuk periode 5 (lima) tahun mendatang yakni sbb:

Periode I

- a. Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk membantu penyebarluasan informasi museum dalam bentuk data base.
- b. Kerjasama dengan luar negeri.
- c. Penerbitkan media komunikasi berupa buletin (News Letter), dalam dua bahasa, terbit setiap 4 (empat) bulan sekali.

Periode II

- a. Sistem informasi manajemen (SIM) pada setiap museum, yang diharapkan mulai bisa berjalan secara aktif sehingga pada akhir tahun ke 5 sudah bisa dilakukan pertukaran informasi antar anggota BMMI.
- b. BMMI sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.
- c. Seminar, Symposium dan Pameran, dengan menggunakan tema-tema yang ditentukan kemudian oleh setiap penyelenggara.
- d. Penyebarluasan standarisasi museum (permuseumman).

Periode III

- a. Kriteria penghargaan bagi yang berjasa terhadap museum.
- b. Kriteria penghargaan bagi museum-museum yang berprestasi.
- c. Penerbitan poster, leaflet museum-museum.
- d. Cenderamata atau suvenir khas museum (koordinasi dengan pihak sponsor).
- e. Penerbitan buku "Indonesia Negeri Museum" koordinasi dengan semua anggota BMMI dan pihak penerbit sebagai sponsor.

Periode IV

- a. Pemberdayaan animasi dan multi media di Museum sebagai program tindak lanjut dari SIM dalam bentuk "Museum Profile".
- b. Studi banding di museum-museum luar negeri BMMI sebagai mediator.
- c. Festival museum Indonesia, BMMI sebagai penyelenggara.

- d. Kerjasama dengan sponsor dalam menghimpun dana, BMMI sebagai mediator.

Periode V

- a. Rapat Pimpinan
- b. Musda (Musyawarah Daerah)
- c. Munas (Musyawarah Nasional)
- d. Persahabatan antar museum dalam dan luar negeri, BMMI sebagai mediator.
- e. Kebijakan museum dalam menghadapi pasar bebas. (Sudah diawali dari tahun pertama).

VI. Penutup

Program Umum BMMI ini merupakan awal dari strategis jangka panjang BMMI, yang akan mengantar Permuseuman Indonesia untuk tampil dalam percaturan Permuseuman Internasional, khususnya dalam menghadapi Millennium baru di tahun 2001.

Berhasilnya program umum ini dalam realisasinya sangat tergantung kepada peran aktif yang maksimal dari seluruh perangkat organisasi BMMI, dengan dilandasi sikap mental, tekad dan semangat serta ketaatan dan disiplin para pelaksana program dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Oleh karena itu, maka seluruh jajaran BMMI perlu menyusun Program Kerja yang merupakan penjabaran Program Umum sesuai kemampuan, kebutuhan dan karakteristik masing-masing organisasi, dalam melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab demi tercapainya tujuan organisasi.

HASIL PERUMUSAN KOMISI PROGRAM

Periode I

- a. Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal

Kebudayaan untuk membantu penyebarluasan informasi museum dalam bentuk data base.

- b. Kerjasama dengan luar negeri
- c. Penerbitan komunikasi berupa buletin (News Letter). Dalam dua bahasa, terbit setiap 4 (empat) bulan sekali.

Periode II

- a. Sistem informasi manajemen (SIM) pada setiap museum, yang diharapkan mulai bisa berjalan secara aktif sehingga pada akhir tahun ke 5 sudah bisa dilakukan pertukaran informasi antar anggota BMMI.
- b. BMMI sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.
- c. Seminar, Symposium dan Pameran, dengan menggunakan tema-tema yang ditentukan kemudian oleh setiap penyelenggara.
- d. Penyebarluasan standarisasi museum (permuseuman).

Periode III

- a. Kriteria penghargaan bagi yang berjasa terhadap museum.
- b. Kriteria penghargaan bagi museum-museum yang berprestasi.
- c. Penerbitan poster, leaflet museum-museum.
- d. Cenderamata atau suvenir khas museum (koordinasi dengan pihak sponsor).
- e. Penerbitan buku "Indonesia Negeri Museum" koordinasi dengan semua anggota BMMI dan pihak penerbit sebagai sponsor.

Periode IV

- a. Pemberdayaan animal dan multi media di Museum sebagai program tindak lanjut

dari SIM dalam bentuk "Museum Profile".

- b. Studi banding di museum-museum luar negeri BMMI sebagai mediator.
- c. Festival museum Indonesia, BMMI sebagai penyelenggara.
- d. Kerjasama dengan sponsor dalam menghimpun dana, BMMI sebagai mediator.

Periode V

- a. Rapat Pimpinan
- b. Musda (Musyawarah Daerah)
- c. Munas (Musyawarah Nasional)
- d. Persahabatan antar museum dalam dan luar negeri, BMMI sebagai mediator.
- e. Kebijakan museum dalam menghadapi pasar bebas. (sudah diawali dari tahun pertama).

Catatan :

Program tersebut diatas dapat dirubah atau ditukar prioritasnya apabila menurut perisipan telah dapat dipercepat, atau berhubung suatu hal dapat ditukar atau diperlambat.

TIM PERUMUS KOMISI II (B)

- Ketua : Ir. RM. Sadono
Sekretaris : Dra. Terry Semestari.
Anggota : 1. Dra.Suwati Kartiwa, Msc
2.Drs.Dhedi D. Toar
3. Drs. Agus Wahyudi
4. Abdurahman, BA
5. DR. Dr. Hariadi
6. Drs. John Mey Freddy
7. Dra. Retno Sulistyanyingsih



**REKOMENDASI MUSYAWARAH NASIONAL
(MUNAS) I
BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA
(BMMI)
DI DENPASAR - BALI - 1999**

MUNAS I Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) Yang di selenggarakan pada tanggal 19 s.d. 21 Juli 1999 di Denpasar Bali, maka setelah mendengar dan memperhatikan

- a. Sambutan Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- b. Sambutan Gubernur KDH Tk. I Bali
- c. Hasil Forum Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum se Indonesia serta peserta Musyawarah, maka dengan ini BMMI menyatakan :

1. Bahwa Museum merupakan lembaga ilmu pengetahuan yang perlu dipelihara, dibangun, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai sarana pembuktian sejarah dan tingkatan budaya serta perjuangan bangsa. Karenanya museum berfungsi sebagai sarana edukatif-kultural, dan keilmuan serta penelitian yang dapat menjadi sumber inspirasi bangsa dalam menengok masa lampau guna menyikapi masa kini dan menatap kehidupan lebih maju di masa depan.
2. Museum perlu mendapat tempat di hati masyarakat dengan senantiasa dapat berinteraksi secara positif antara subyek penyelenggara serta petugas museum dengan berbagai unsur masyarakat dari tingkat usia, tingkat sosial dan kelembagaan serta instansi yang ada di pusat dan di daerah-daerah.

3. Guna memajukan Permuseuman di Indonesia yang semakin bertambah jumlahnya, baik yang dikelola pihak pemerintah maupun swasta, sangat diperlukan tersedianya tenaga ahli atau terdidik secara khusus di bidang studi Museologi. Untuk itu MUNAS BMMI mengusulkan kepada pemerintah agar secepatnya membuka program studi Museologi di salah satu Universitas di Jawa, misalnya Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia dan lain-lain,
4. Badan Musyawarah Museum Indonesia (BMMI) yang berdiri sejak tanggal 28 Oktober 1998 selain merupakan Organisasi Permuseuman Nasional Indonesia yang menjadi tempat berhimpun dan bermusyawarah seluruh museum yang ada di Indonesia, kita jadikan pula sebagai National Committee dari International Council of Museum (ICOM) yang saat ini berpusat di Paris serta dapat menjalin hubungan antar museum di berbagai negara dan Badan Dunia di bawah PBB serta UNESCO.
5. Dalam rangka pengelolaan museum secara professional diharapkan BMMI dapat memberikan pertimbangan bagi penunjukkan/penempatan jabatan Kepala/Pimpinan Museum Pemerintah.

6. Menyikapi perkembangan sosial politik dewasa ini serta mengambil pelajaran sejarah bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain, BMMI sangat berharap agar kesadaran hidup berbangsa dan bernegara tetap terpelihara, keutuhan negara RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang dijiwai semangat Proklamasi 17 Agustus 1945.

TIM PERUMUS KOMISI III

DRS. HUSEN MUHAMMAD
(KETUA)

DRS. R. JOKO PRAYITNO
(WAKIL KETUA)

DRS. I WAYAN TEKHA
(SEKRETARIS)

DRS. SUMITO (ANGGOTA)

DRA. USRIA DHAVIDA
(ANGGOTA)

IR INDAH SETYOWATI, MT
(ANGGOTA)

P. MOH. AMALUDIN
(ANGGOTA)



HASIL PEMBAHASAN ATRIBUT BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA

1. Lambang

1. Untuk sementara rancangan logo dapat disetujui dengan catatan bahwa Pengurus BMMI hasil Munas I tahun 1999 agar menyempurnakan dengan cara dilombakan/didesign termasuk makna lambang, jumlah garis-garis di tepi logo, jumlah masing-masing sembilan dan delapan.
2. Ukuran dapat disetujui.
3. Warna logo berwarna biru muda tulisan berwarna merah tua.

Makna Warna:

- Biru Muda berarti mengandung unsur pendidikan Nasional (warna Dikbud.).
- Merah Tua berarti dinamis, museum harus bisa membaca kondisi jaman.

2. Bendera Warna dasar putih Makna Warna

:

1. Suci - Tugas Museum adalah tugas suci.
2. Netral - Tidak pilih kasih.
3. Kebenaran/Fakta Museum harus berani mengemukakan kebenaran sejarah budaya bangsa dan ditunjang dengan fakta yang konkrit.
Ukuran : Disetujui

3. Seragam

1. Untuk Upacara Resmi - Jas lengkap.
Warna: Biru dongker Bahan: Menyesuaikan
2. Untuk Olah Raga - Jacket
Warna: Biru Benhur
Bahan: Menyesuaikan

4. Kelengkapan lainnya

- Untuk kelengkapan lainnya seperti vandef, cindra mata, piagam, stiker dan lain-lain disetujui, dengan disesuaikan dengan kebutuhan.
- PIN - Warna Emas/Monocrom

Jakarta, 20 Juli 1999

TIM PERUMUS KOMISI III (C)

1. DRS. HUSEN MUHAMMAD
(KETUA)
3. DRS. R. JOKO PRAYITNO
(WAKIL KETUA)
4. DRS. I WAYAN TEKHA
(SEKRETARIS)
4. DRS. SUMITO
(ANGGOTA)
5. DRA. USRIA DHAVIDA
(ANGGOTA)
6. IR. INDAH SETYOWATI, MT
(ANGGOTA)
7. P. MOH. AMALUDIN
(ANGGOTA)

**KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL I
BADAN MUSYAWARAH NASIONAL INDONESIA
(BMMI)**

Nomor : 06/Kep/KMS/1999

Tentang
**FORMATUR MUSYAWARAH NASIONAL I
BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA**

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Musyawarah Nasional I Badan Musyawarah Museum Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 18 s/d 21 Juli 1999 di Denpasar Bali, setelah mendengar dan memperhatikan:

1. Kata sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta kata sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali dalam peresmian pembukaan acara Diskusi/komunikasi Kepala Museum seluruh Indonesia dan pembukaan Musyawarah Nasional I Badan Musyawarah Museum Indonesia.
2. Kata sambutan Ketua Umum Badan Musyawarah Museum Indonesia.
3. Pendapat, saran, usul para peserta dalam Sidang Pleno Musyawarah mengenai rancangan Jadwal Acara Musyawarah Nasional.

**MEMUTUSKAN :
KEPUTUSAN MUSYAWARAH
NASIONAL I BADAN
MUSYAWARAH MUSEUM
INDONESIA TENTANG FORMATUR
MUSYAWARAH NASIONAL I
BADAN MUSYAWARAH MUSEUM
INDONESIA**

Pasal 1

Membentuk Formatur sebanyak 7 (tujuh) orang yaitu :

1. Ki Nayono Ketua/Anggota
2. Drs. Marulak R. Manik
Sekretaris/Anggota
3. Dr. Endang Sri Hardiati, Anggota
4. Dr. Nanang RI Iskandar, Anggota
5. Dr. A. Dwiponggo, Anggota
6. Drs. Prioyulianto, M.Ed. Anggota
7. Dra. Usria Dhavida, Anggota

Pasal 2

1. Formatur diberi mandat penuh untuk memilih dan menetapkan Ketua Umum serta menyusun komposisi dan personalia Pelindung, Penasehat dan Pengurus Pusat BMMI Periode 1999-2004.
2. Tata kerja Formatur diserahkan sepenuhnya kepada Formatur.
3. Hasil kerja Tim Formatur dilaporkan pada saat acara penutupan.

Pasal 3

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bali
Pada tanggal: 20 Juli 1999

MUSYAWARAH NASIONAL I BMMI Pimpinan Sidang Pleno IV,

1. Ki Nayono
2. Marulak R. Manik
3. Soetrisno HS



KEPUTUSAN: MUSYAWARAH NASIONAL I BADAN MUSYAWARAH NASIONAL INDONESIA (BMMI) Nomor: 07/Kep/KNW/1999

Tentang: SUSUNAN PERSONALIA PELINDUNG, PENASEHAT DAN PENGURUS PUSAT BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA PERIODE 1999-2004

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa

Musyawarah Nasional I Badan Musyawarah Museum Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 18 s/d 21 Juli 1999 di Denpasar Bali, setelah mendengar dan memperhatikan:

1. Kata sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta kata sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali dalam peresmian pembukaan acara Diskusi/komunikasi Kepala Museum seluruh Indonesia dan pembukaan Musyawarah Nasional I Badan Musyawarah Museum Indonesia.
2. Kata sambutan Ketua Umum Badan Musyawarah Museum Indonesia.
3. Pendapat, saran, usul para peserta dalam Sidang Pleno Musyawarah mengenai rancangan Jadwal Acara Musyawarah Nasional.

MEMUTUSKAN :

KEPUTUSAN MUSYAWARAH
NASIONAL I BADAN
MUSYAWARAH MUSEUM
INDONESIA TENTANG SUSUNAN
PERSONALIA PELINDUNG,
PENASEHAT DAN PENGURUS PUSAT
BADAN MUSYAWARAH MUSEUM
INDONESIA PERIODE 1999-2004

Pasal 1

Susunan personalia Pelindung, Penasehat dan Pengurus Pusat BMMI Periode 1999-2004 adalah sebagaimana tersebut pada lampiran yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan keputusan ini.

Pasal 2

Dalam hal adanya Personalia Pengurus Pusat BMMI berhalangan tetap, pengisiannya dilakukan oleh Pengurus Pusat BMMI setelah berkonsultasi dengan Penasehat.

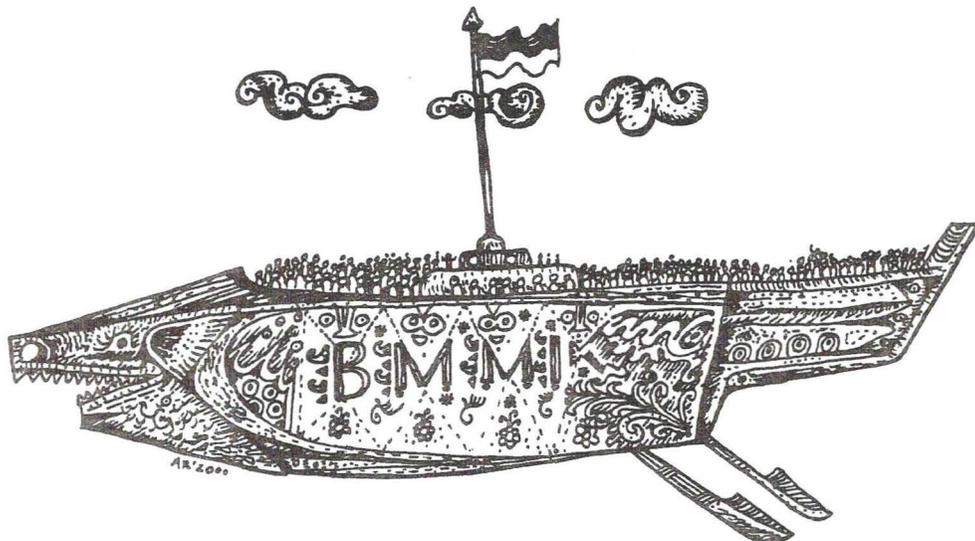
Pasal 3

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ditetapkan di : Bali
Pada tanggal : 20 Juli 1999

MUSYAWARAH NASIONAL I BMMI
Pimpinan Sidang Pleno V,

1. Ki Nayono
2. Nanang RI Iskandar
3. Wadiyo



LAPORAN HASIL MUNAS BADAN MUSYAWARAH MUSEUM INDONESIA (BMMI) DI DENPASAR, BALI 1999

RAPAT HARI SENIN, 19 JULI 1999

Pukul 19.00 - 21.00 Witeng

Pukul 19.00-20.00

SIDANG PLENO I

Pemandu - Ki Nayono

- Dr. Nanang RI Iskandar

ACARA SIDANG PLENO I

1. Pengesahan jadwal acara dan Tata Tertib Anggaran Dasar Munas I BMMI dan Anggaran Rumah Tangga. Dengan adanya beberapa masukan dari peserta Munas dan usulan perubahan terhadap materi Munas, maka telah ditetapkan dalam Sidang Pleno, sebagai berikut:

- a. Keputusan Munas I BMMI No.1/kep/kni/99, tentang jadwal acara Munas I BMMI.
- b. Keputusan Munas I BMMI No.02/kep/kni/99, tentang tata tertib Munas I BMMI.
- c. Keputusan Munas I BMMI No.03/kep/kni/99, tentang Anggaran Rumah Tangga BMMI.

2. Pembentukan Pimpinan Sidang Pleno. Untuk kelanjutan sidang-sidang berikutnya perlu dibentuk pimpinan sidang pleno yang disetujui oleh seluruh peserta Munas BMMI. Dengan cara perubahan langsung, maka pimpinan sidang pleno telah dibentuk, sbb:

1. Dr. Ir. Nanang RI Iskandar;
2. Ki Nayono; dan
3. Rai Sadono.

ACARA SIDANG PLENO II

Dalam acara sidang pleno II membahas tentang pembentukan nama-nama komisi yang terdiri dari komisi A, B, dan C.

- Komisi A membahas tentang Anggaran Dasar
- Komisi B membahas tentang Program Munas
- Komisi C membahas tentang Rekomendasi Munas I BMMI.

RAPAT HARI SELASA, 20 JULI 1999

Pukul 08.00-09.30

SIDANG KOMISI

Sebelum dilaksanakan sidang komisi, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, maka pimpinan sidang yang ditunjuk (Bp. Ki Nayono), pada pukul 08.00 waktu Denpasar, telah mengesahkan nama-nama komisi yang duduk didalam komisi A, B, dan C.

Sidang Komisi (Pk. 09.30-13.30)

Dalam rapat sidang komisi, dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok A (komisi A), kelompok B (komisi B) dan kelompok C (komisi C).

Setiap kelompok telah ditunjuk Tim perumus mewakili kelompoknya untuk menyusun hasil bahasan Kelompoknya.

Dari ketiga kelompok tersebut telah menghasilkan rumusan-rumusan yang merupakan hasil perubahan dan penyempurnaan dari materi Munas I yang telah disusun. Materi dari ketiga kelompok

yang terdiri dari komisi A membahas Anggaran Dasar, komisi B membahas Program Umum dan komisi C Rekomendasi Munas BMMI (terlampir).

Pukul 13.30-15.30
SIDANG PLENO III.

Dalam Sidang Pleno III merupakan pemaparan oleh setiap kelompok (komisi A, B, dan C) dan dilakukan diskusi antar kelompok.

Dengan adanya beberapa masukan dan perubahan dari hasil diskusi, maka telah disahkan oleh pimpinan sidang hasil dari sidang komisi.

Jalannya Sidang Pleno dapat dilihat dibawah ini.

KOMISI II

Pimpinan sidang:

1. Drs. Nanang
2. Ki Nayono
3. Sadono

Pembahasan program (periode tahun I s/d periode tahun V) (Jubir: Dra. Suwati Kartika, Msc.)

Periode Tahun I

1. Komputerisasi Data Base
2. Kerjasama dengan Luar Negeri
3. Penerbitan 2 bahasa (4 bulan sekali)
 1. Program Umum
 2. Maksud dan tujuan
 3. Landasan
 4. Program Pelaksanaan
 5. Garis Besar Program Umum (Periode tahun I s/d periode tahun V)

Tanggapan dari komisi:

- Bagaimana Pelaksanaan komputerisasi Data Base, sedangkan BMMI tidak punya koleksi?
- Mohon penjelasan tentang bagaimana Pendidikan dan Latihan ?

Jawab:

Menerapkan produk yang dibuat oleh Direktorat Permuseuman, kemudian disebarakan ke museum-museum.

Peningkatan SDM dinformasikan kepada BMMI, BMMI yang menyelenggarakan pelatihan dan menyebarkan ke museum-museum.

Komisi III

Umum/rekomendasi, dll.

Jubir : Sumitro

Tanggapan Lambang - disetujui :

(hal 1)

Catatan : Disempurnakan

Warna : Biru Muda

Tulisan : Merah Tua

Tanggapan Komisi I

Komentas Lambang :

Falsafah warna tidak ada masalah dan perlu disayembarakan
(Bp. Budi Susilo)

Tanggapan Komisi II

Lambang perlu diganti. Warna diarahkan kepada Merah Bata
(Bp. Abdulrahman)

Tanggapan Komisi III

Pengangkatan kepengurusan tentang museum swasta pribadi diserahkan kepada masing-masing BMMI tidak perlu merekomendasikan tentang kepengurusan (Bp. Sadono).

Jawaban Komisi III

Diserahkan kepada pimpinan lambang perlu disayembarakan. Sifat organisasi supaya dapat berjalan dengan baik ("greget") dimasyarakat untuk memayungi museum-museum daerah (menanggapi Bp. Sadono) perlu rekomendasi. Lambang masih sementara. Kata-kata rekomendasi diganti konsultasi (Bp. Ki Nayono).

KOMISI I

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Jubir : Dra. Dewi Rudiati

Anggaran Dasar (hal. 18)

Alinea -dst-

Alinea -dst-

Alinea 3 diganti definisi menurut ICOM.

Tanggapan komisi II (Kinoyono)

Pasal 32 apakah tidak vakum selambat-lambatnya 6 (enam) bulan.

Jawab

Setiap 6 bulan harus dilaksanakan Munas

Tanggapan Komisi III

Pasal 10 halaman 24:

Masa Bakti pengurus 3-5 tahun

Pasal. - Berjasa besar

Kata besar (dihilangkan)

Tanggapan Komisi III

Pengurus Daerah :

1 anggota biasa ditambah 5 anggota kehormatan (pengurus daerah) bisa membentuk BMMI daerah.

Tanggapan Komisi II

Pasal 6 ayat 1

Berdasarkan apa dana pusat 25%, dana daerah 75% Pembina ditambah Depdagri (pasal 8)

Pasal 11

Kalau ada Sekretaris Jenderal berarti ada Bendahara Umum

Tanggapan Komisi II

Penjelasan: Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa dihilangkan.

Jawaban

3 tahun belum berbuat apa-apa. Pemberdayaan lebih besar ke daerah. Anggota biasa/luar biasa perlu membela diri dalam sidang (dicantumkan)

III. RAPAT Pukul 15.30-17.00

Pembentukan formatur. Pembentukan formatur berdasarkan Rancangan tata Tertib Munas BMMI yang telah disusun adalah sebanyak 7 orang yang terdiri dari 3 orang dari pengurus BMMI demisioner 4 orang dari Lembaga Museum.

Sebelum rapat formatur dievaluasi pimpinan sidang (Bp. Ki Nayono) menyatakan kepengurusan BMMI periode 1995-1999 dinyatakan demisioner.

Pembentukan formatur setelah diadakan debat yang panjang dengan tidak mengurangi sistem demokrasi yang dijalankan dalam pemilihan formatur, Tim formatur dibentuk. Sbb:

1. Drs. Prioyulianto, Med dari Irian Jaya
2. Drs. M.R. Manik, MM dari DKI Jakarta
3. Ki Nayono dari Yogyakarta
4. Dr. Ir. Nanang RI Iskandar dari DKI Jakarta
5. Dra. Usria Dhavida dari Sumatera Barat
6. Dr. Endang Sri Hardiati; Museum Nasional
7. Dr. Dwi Pongoh dari DKI Jakarta.

Tim formatur yang akan menetapkan kepengurusan BMMI yang akan datang.

Pembentukan Tim formatur Munas I BMMI No.06/kep/kms/99 tentang formatur Munas I BMMI.

Dari hasil rapat formatur telah menghasilkan kepengurusan BMMI sbb:

Hasil Rapat Formatur
Musyawarah Nasional I BMMI
Tahun 1999
Denpasar, Bali

A. Pelindung: 1. Presiden Republik Indonesia
2. Menteri yang terkait dengan Kebudayaan/ Kepariwisata

B. Penasehat: 1. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud
2. Direktur Permuseuman, Ditjen Kebudayaan Depdikbud
3. Sudarmadji H. Damais
4. Drs. Robert P. Silalahi, Msi
5. Prof. Dr. Joko Sukiman

C. Pengurus Pusat

Ketua Umum : dr. Nanang RI Iskandar (Museum Migas TMII)
Ketua I : Dr. Endang Sri Hardiati (Museum Nasional)
Ketua II : Ki Nayono (Mus. Dewantara Kirti Griya Taman Siswa)
Ketua III : Drs. Ni Nyoman Rapini (Museum Negeri Prov. Bali)
Ketua IV : Dra. Mieke Langi Manayang (D i r e k t o r a t

Permuseuman)
Sekretaris Jend.: Drs. M.R. Manik MM (Dinas Mus. & Pemugaran Pemda DKI)

Sekretaris I : Drs. Sutrisno HS (Mus. Listrik dan Energi Baru)

Sekretaris II : Drs. Dewi Rudiati Kadir (Museum Tekstil)

Bendahara Umum Dr. H. Rahmat Shah (Mus. Satwa Liar Internasional Medan)

Bendahara : Dra. Terry Semestari (Museum Puma Bhakti Pertiwi).

Bidang Organisasi dan Keanggotaan:
Drs. Wadiyo

(Museum Transportasi TMII)
Bidang Penelitian & Pengembangan
Drs. A Dwiponggo

(Museum Air Tawar TMII)
Bidang Pendidikan dan Latihan:
Dra. Hj. Tatik Suyati HS
(Direktorat Permuseuman)

Bidang Penerangan dan Hubungan Masyarakat;
Drs. Dharmawan Ilyas
(Museum Bahari)

Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Pranowo Martodihardjo
(Museum Serangga TMII)

Bidang Kerjasama dan Hubungan Luar Negeri:
Drs. Boedy Soesilo Poerwohadi Kusumo
(Museum Asia Afrika)

Denpasar, Juli 1999



Peserta Munas BMMI saat memberikan tanggapan



Terbentuknya kepengurusan BMMI di Denpasar Bali 1999 para pengurus BMMI berfoto bersama

MUSEUM RUDANA

Pendirian M Rudana diawali dengan pendirian Rudana Fine Art Gallery yang bertujuan untuk memelihara dan melestarikan karya-karya seni lukis yang bernilai luhur dari dampak negatif yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pariwisata di Bali yang antara lain berupa diboyongnya, karya seni yang bermutu tinggi ke Luar Negeri.

Pembangunan M. Rudana selain dipersembahkan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada para seniman terdahulu, juga sebagai acuan bagi seniman muda dalam menimba pengetahuan tentang kesenian, sehingga mereka dapat beraktivitas tanpa kehilangan jati dirinya.

Berlokasi tidak jauh dari Rudana Gallery, museum yang dibangun dengan arsitek Bali ini memiliki luas bangunan 2500 m². Koleksi M Rudana terdiri dari Lukisan dan patung yang dibuat oleh seniman-seniman Indonesia. Penataan kolekai lukisan mencerminkan nilai Tata Ruang, Nilai Estetis dan Nilai Harmonis dalam berbagai Gaya Seni Rupa, seperti Gaya Ubud dan Gaya Batuan sebagai hasil karya dari I. Gusti Nyoman Lempad, I Gusti Ketut Kobot, Ida Bagus Made, I. Gusti Made Baret, Ida Bagus Made Wija, Taweng, Wayan Bendi, Wayan Jujul, Ketut Kasta, Ida Bagus Sugalad, dll.

Sebagian besar koleksi lukisan yang dipajang di museum adalah karya seni dari seniman sekarang. Ruang pameran tetap terdiri atas 3 lantai.

Pada lantai 1 dan 2 dipajang karya-karya seni lukis modern Indonesia, seperti karya Affandi, Basuki Abdullah Soepono, Dullah, Fajar Sidik, Abas Alibasyah, Srihadi Soedarsono, Roedyat, Ida Bagus Kalem, Nyoman Gunarsa, Kartika A, Suwaji, Made Wianta, A.A Rai Kalam, Erawan, Bendi

Yudha, Made Budbianta, Made Djirna, Marsa, Arnawa, Dharmika, Made Ruta, Made Sudibia, Wayan Subrata dan Lotra. Sedang pada lantai 3 dipajang karya seni lukis bergaya klasik.

Pembangunan di bidang seni budaya, telah rnenunjukkan hasil yang sangat menggembirakan ini terlihat dari terus berkembang suburnya seni budaya di seluruh Nusantara. Dalam bidang kesenian, khususnya seni rupa, menunjukkan kehidupan berkesenian yang semakin bergairah. Para seniman selama 50 tahun menghirup udara segar kemerdekaan telah melahirkan karya-karya yang berkualitas tinggi, baik dari segi pengungkapan ide serta dari segi visual. Hasil karya mereka ini, tentu saja, bisa dijadikan tolak ukur bahwa mereka telah ikut berperan serta dengan sekuat tenaga, membangun nusa dan bangsa, membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Karya-karya seni yang bernilai luhur, juga bisa menjadi bukti sejarah gemilangnya peradaban manusia di muka bumi ini. Dengan melihat karya seni peninggalan nenek moyang, dengan sendirinya kita tahu betapa tingginya peradaban manusia, betapa kreatif manusia dalam berolah seni. Banyak peninggalan tua berbentuk seni pahat atau relief yang mencerminkan tingginya kreativitas para seniman sejak zaman dulu. Karya seni rupa yang tertua dari masa prasejarah dapat diketahui dalam goa-goa yang dindingnya penuh hiasan berupa gambar yang umumnya melukiskan binatang-binatang perburuan. Dalam perkembangannya kemudian, gambar-gambar primitif yang spontanitas tersebut memberi inspirasi para seniman-seniman dunia. Dari sini pula muncul berbagai aliran seni lukis dunia, termasuk senj lukis di

Indonesia. Khusus di Bali, sekitar abad ke-II, dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu, telah dikenal adanya kelompok yang mempunyai keahlian dalam bidang kesenian. Terutama dalam bidang seni lukis misalnya. Terlihat dalam salah satu prasasti di mana terdapat goresan wayang yang menggambarkan Bhatara Siwa. Sedangkan pada naskah-naskah kuno berupa lontar bisa ditemukan lukisan dengan cerita wayang atau Mahabharata dan Ramayana. Lontar-lontar inilah rupanya menjadi cikal bakal seni lukis.

Dalam perkembangannya kemudian, seiring pesatnya laju kepariwisataan, seniman lukis terus meningkat kreativitas, sehingga melahirkan karya-karya berkualitas Internasional. Kehidupan seniman pun kini semakin baik. Akan tetapi di lain sisi, kemajuan pariwisata juga membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi usaha pelestarian karya-karya seni para seniman yang berkualitas tinggi. Karya-karya seni yang bermutu tinggi itu bisa habis lari ke luar negeri. Akibatnya, jika kita dan anak cucu kita hendak belajar seni atau ke luar negeri.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menempatkan dan menghargai karya-karya bangsanya sendiri. Karena itu, berbagai upaya yang dilakukan dalam melestarikan peninggalan sejarah dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, di mana kita hidup dewasa ini selalu harus bercermin pada masa lalu, sehingga bisa merancang masa depan yang selamat sentosa.

Demikianlah museum-museum didirikan untuk memelihara dan melestarikan benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan nilai seni budaya yang agung. Museum berasal dari kata *musea* dalam bahasa Yunani berarti "istana para dewa" dewasa ini ini menjadi tempat yang multifungsional, artinya disamping sebagai tempat untuk menyimpan

benda-benda peninggalan nenek moyang, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar, untuk mengadakan penelitian, untuk mencari inspirasi bagi seniman, budayawan, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan masyarakat umum.

Sebagai warga masyarakat yang mencintai seni budaya, khususnya seni rupa, kami Rudana Fine Art Gallery, sejak lama telah membulatkan tekad untuk memelihara dan melestarikan karya-karya seni lukis yang bernilai luhur itu. Kelengkapan kami pada bidang seni lukis ini memang sejalan pula dengan tekad bangsa Indonesia untuk memelihara dan melestarikan seni budaya bangsa, membangun manusia Indonesia seluruhnya yang kaya material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang - undang Dasar 1945.

Pembangunan MUSEUM RUDANA ini, sekaligus juga dipersembahkan sebagai penghormatan dan penghargaan kepada para seniman dan pahlawan pejuang kemerdekaan yang telah mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan yang kita nikmati sekarang ini. Para seniman dan Pahlawan pejuang kemerdekaan itu ibarat telah menanam pohon dan kita sekarang tengah memetik buah-buahannya sambil terus memelihara, merawat, serta memberi pupuk yang subur, sehingga pohon itu tetap hidup dan berbuah : kita nikmati isinya dan menanam tunasnya untuk anak cucu kita di masa depan.

MUSEUM RUDANA juga merupakan wujud bhakti kami kepada nusa dan bangsa yang sedang dalam proses menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Karya seni rupa dari para seniman yang terdapat dalam museum ini, tentu dapat dijadikan acuan dalam menimba pengetahuan tentang kesenian bagi kalangan pelajar, mahasiswa, budayawan dan masyarakat umum. Dengan demikian mereka

akan bisa beraktivitas tanpa kehilangan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi azas luhur pancasila.

Museum ini didirikan dengan luas bangunan 2.500 M², yang tetap memegang teguh nilai-nilai arsitektur Bali. Ruang museum dibangun berlantai 3 (tiga), dimana hal ini disesuaikan dengan konsepsi Filosofis orang Bali yang disebut Tri Angga, yakni tiga bagian tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki : Tri Mandala, yakni tiga pembagian halaman yaitu: Jeroan, Jaba Tengah, Jaba sisi atau halaman dalam, halaman tengah, halaman luar, dan Tri Loka, yakni tiga tingkatan alam semesta yaitu: Blur, bwah, swah atau alam bawah, alam tengah, alam atas. Konsep filosofis ini, jika dikaitkan dengan perkembangan senirupa akan mencerminkan regenerasi para seniman itu sendiri, dari zaman dulu sampai zaman modern, bagaikan kaitan benang emas yang tak terputus.

Karya seni lukis dan karya seni patung yang dipajang di MUSEUM RUDANA pada peresmian saat ini adalah hasil karya para seniman Indonesia. Namun dalam perjalanannya nanti, diharapkan koleksinya dapat terus berkembang, sehingga museum ini tetap hidup dan memberi manfaat bagi masyarakat. Penataan lukisan diusahakan agar mencerminkan nilai - nilai tata ruang, nilai-nilai estetis, nilai harmonis dalam berbagai gaya seni rupa, sehingga tidak lepas dari konsep fisiologi tadi. Begitu memasuki museum, langsung dilihat karya seni lukis klasik Bali yang dipajang di lantai atas. Disusul kemudian di sekelilingnya lukisan tradisional Bali yang meliputi gaya Ubud, Gaya Batuan, seperti karya: I Gusti Nyoman Lempad (Almarhum), I Gusti Ketut Kobot, Ida Bagus Made, I Gusti

Made Baret, Ida Bagus Made Wija; Taweng, Wayan Bendi, Wayan Jujul, Ketut Kasta, Ida Bagus Sugala, dan lain-lain.

Di lantai tengah dan lantai bawah dipajang karya seni lukis Modern Indonesia, seperti lukisan: Affandi (Almarhum), Basuki Abdullah (Almarhum) Sono (Almarhum), Dullah, Fajar Sidik, Abas Alibasyah, Srihadi Soedarsono, Roedyat, Ida Bagus Kalem (almarhum), Nyoman Gunarsa, Kartika A., Suwaji Made Wianta, A.A. Rai Kalam, Erawan, Bendi Yudha, Made Budhiana, Made Djirna, Marsa, Arnawa,

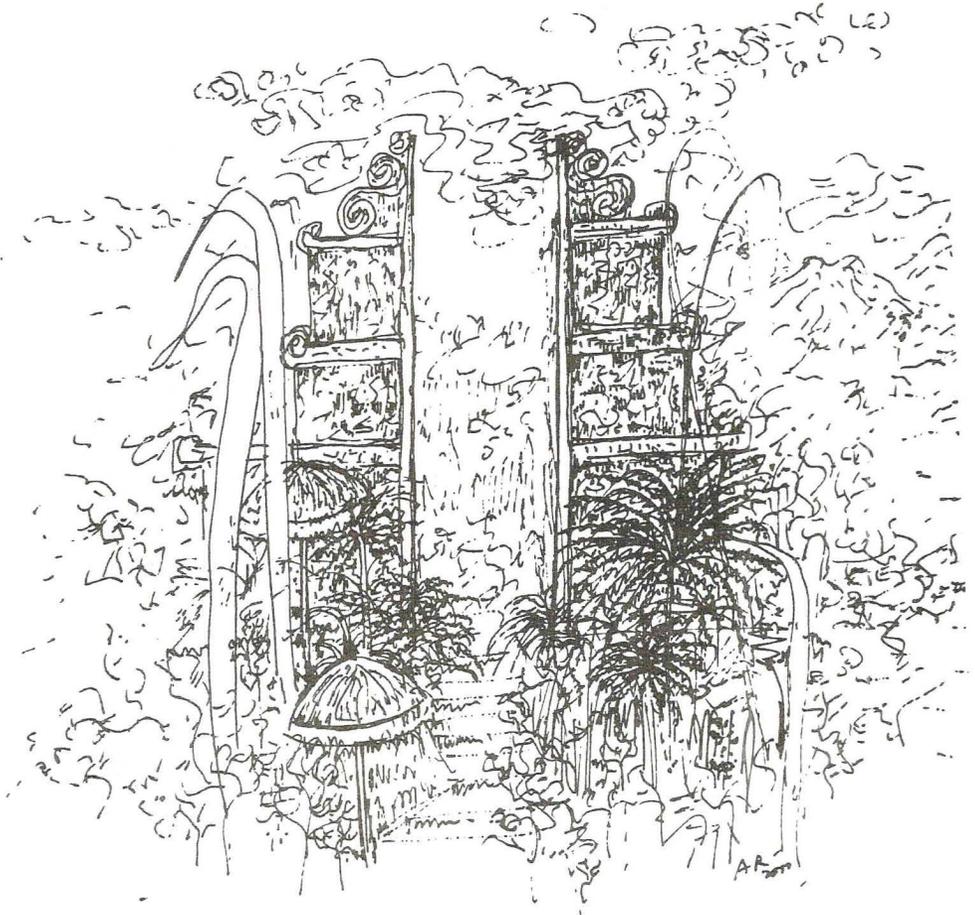
Dharmika, Made Ruta, Made Sudibia, Made Made Subrata, Wayan Lotra, dan lain-lain. Jadi secara keseluruhan sebagian besar koleksi lukisan yang dipajang di museum ini adalah karya seni dari seniman saat ini.

Kehadiran MUSEUM RUDANA, kami harapkan bisa menambah semaraknya dunia Permuseuman di Indonesia, khususnya di Bali Perlu digaris bawahi, MUSEUM RUDANA sama sekali bukan merupakan saingan bagi museum yang lain, tetapi justru akan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing museum. Dengan demikian, keberadaan museum-museum ini betul-betul mencerminkan falsafah bangsa Indonesia Bhineka Tinggal Ika; berbeda tetapi tetap satu.

Lokasi MUSEUM RUDANA memang sengaja dipilih dekat dengan Rudana Gallery, sehingga menjadi kawasan seni yang hidup dan terus berkembang menikmati karya seni "sang maestro" seni lukis dari seluruh pelosok negeri yang terpajang di MUSEUM RUDANA. Dengan demikian akan ikut menunjang pariwisata budaya.

Kami menyadari sepenuhnya, bahwa lokasi dan penataan karya seni dalam MUSEUM RUDANA ini belum sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan kami tentang permuseuman.

Ibarat baru kamu baru lahir, sehingga dengan segala kerendahan hati. Kami mohon petunjuk bimbingan, dan pembinaan dari Bapak/Ibu/Saudara sekalian yang banyak mengetahui tentang permuseuman.



MUSEUM SENI AGUNG RAI "ARMA"

Arma adalah singkatan dari "Agung Rai Museum of Art" yakni sebuah museum yang berlokasi di wilayah Ubud Gianyar Bali. Museum Arma menempati tanah seluas 4 Ha yang ditata secara artistik bergaya Bali.

Pada areal tersebut dibangun 3 bh gedung; yang dihiasi kolam dan air mancur dengan latar belakang pemandangan alam sekitarnya yang berupa hamparan sawah yang ditata secara tradisional. Dua buah gedung digunakan untuk pameran tetap dan sebuah lagi untuk perkantoran. Gedung perkantoran seluas 529 M² berlantai 2 dilengkapi dengan perpustakaan dan, lobby. Selain itu terdapat pula areal parkir yang cukup luas, panggung terbuka untuk pertunjukan teater Bali maupun pertemuan grup pengunjung.

Museum Arma didirikan oleh Anak Agung Rai pada tgl 2 Oktober 1995. dan diresmikan pembukaannya oleh Menteri P dan K Prof DR Ing Wardiman pada tanggal 9 Juni 96. Koleksi yang dipamerkan merupakan kumpulan dari beberapa pelukis a.l:

- a. Lukisan klasik Gaya Kamasan
- b. Lukisan Gaya Batuan, th 30an dan 40an yg dilukis oleh Raden Saleh, Syarif Bustaman dan pelukis Jerman Walter Speis.
- c. Lukisan karya seni Bali; I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made Deblog.
- d. Lukisan Seniman luar negeri yang pernah tinggal dan bekerja di Bali; Jean Le Mayeur dan Willlem Doijewaard.

Pengunjung Museum Arma selain dapat menikmati pameran, mereka juga dapat berpartisipasi dalam pameran berkala, pertunjukan tari, musik. Pameran berkala diselenggarakan 4 s/d 6 kali dalam 1 tahun, dengan jumlah pengunjung ± 10.000 orang.

Terbentuknya Yayasan Arma yang merupakan singkatan dari "Agung Rai Museum of Art" Museum Seni Agung Rai pada tanggal 13 Mei 1996 didasarkan dari kecintaan pendirinya. Anak Agung Rai kepada kehidupan seni yang diperlihatnya dengan kasih sayang sesuai dengan agamanya.

Museum Arma yang terletak dalam wilayah Ubud, Gianjar Bali yang didirikan tanggal 2 Oktober 1995 dengan surat Keputusan No. 15 / INVms/psk96 oleh Kepala Bidang PSK Kanwil Depdikbud Prop. Bali. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Bapak Prof Dr. Ing Wardiman Djojonegoro pada tanggal 9 juni 1996.

Komplek Museum Arma berdiri tiga gedung megah diatas tanah seluas 4 Ha yang ditata artistik bergaya Bali. Dua gedung utama tempat pameran tetap. Kolam dan air mancur dengan pemandangan alam sekitar berupa hamparan sawah yang digarap secara tradisional. Gedung perkantoran seluas 529 M² berdiri megah berlantai dua untuk perkantoran. Perpustakaan dan lobi yang ditata dengan suasana nyaman dipolakan untuk pameran berkala. Tempat parkir yang cukup luas dapat menampung lebih kurang 10 bus besar dan panggung terbuka untuk pertunjukan teater Bali maupun pertemuan grup pengunjung.

Pengunjung Museum ARMA bukan hanya dapat menikmati pameran lukisan pemmen tetapi juga memberikan kesempatan pengunjung untuk menikmati pameran berkala, pertunjukan tari, musik, juga tersedia perpustakaan, took buu/cendera mata dan dilengkapi ruang konferensi/ seminar, program pelatihan serta culture shop.

Pameran berkala diselenggarakan di Loby yang pesertanya dibuka untuk umum, dilaksanakan empat sampai enam kali dalam setahun pengunjungnya setahun 10.000 orang. Penyelenggaraan pertunjukan seni sewaktu sehari menjelang bulan Purnama dan tilem.

Pada panggung ini juga dibentuk sanggar tari dan tabuh yang telah beberapa kali "ngayah" di pura-pura di Desa Ubud dan sekitarnya. Selain itu ARMA juga menyelenggarakan workshop mini dan meeting seni Budaya Bali juga adanya training sampai Konferensi tingkat Nasional dan Internasional.





18676

Perpustakaan
Jenderal

90

M